

**STILISTIKA HADIS
(KAJIAN ATAS KHUTBAH NABI SAW
PASCAPERANG HUNAYN)**



Oleh:

Nurul Ihsannudin, Lc.

NIM: 1420511020

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

TESIS

**Diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga.
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelara Magister dalam Ilmu Agama Islam
Program Studi Agama dan Filsafat
Konsentrasi Studi Al-Quran dan Hadis**

**Yogyakarta
2017**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Nurul Ihsannudin, Lc.
NIM	: 1420511020
Jenjang	: Magister (S2)
Prodi	: Agama dan Filsafat
Konsentrasi	: Studi al-Quran dan Hadis

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 9 November 2017

Saya yang menyatakan,



Nurul Ihsannudin, Lc.
NIM: 1420511020

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Nurul Ihsannudin, Lc.
NIM	: 1420511020
Jenjang	: Magister (S2)
Prodi	: Agama dan Filsafat
Konsentrasi	: Studi al-Quran dan Hadis

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 9 November 2017
Saya yang menyatakan,



Nurul Ihsannudin, Lc.
NIM: 1420511020

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis berjudul:

Stilistika Hadis (Kajian Atas Khutbah Nabi Saw Pascaperang Hunayn)

yang ditulis oleh:

Nama : Nurul Ihsannudin, Lc.

NIM : 1420511020

Jenjang : Magister (S2)

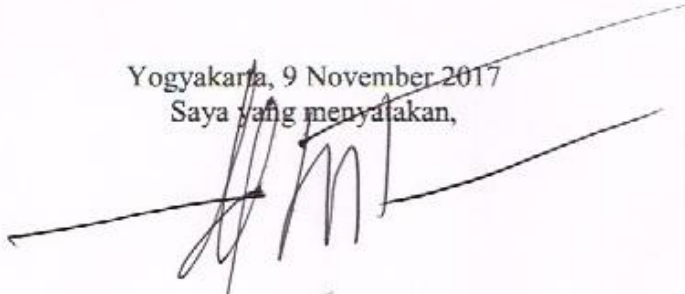
Studi : Agama dan Filsafat

Konsentrasi : Studi al-Quran dan Hadis

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Filsafat Islam

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 9 November 2017
Saya yang menyalakan,



Dr. H. M. Alfatih Suryadilaga, M.Ag

**PERSETUJUAN TIM PENGUJI
UJIAN TESIS**

Tesis berjudul : STILISTIKA HADIS (KAJIAN ATAS KHUTBAH
: NABI SAW PASCAPERANG HUNAYN)
Nama : Nurul Ihsannudin, Lc
NIM : 1420511020
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Agama dan Filsafat
Konsentrasi : Studi Al-Qur'an dan Hadis

Telah disetujui tim penguji ujian munaqosyah

Ketua/Penguji : Dr. Nina Mariani Noor, SS., M.A.

Pembimbing/Penguji : Dr. Muhammad Alfatih Suryadilaga,
S.Ag. M.Ag.

Penguji : Dr. Abdul Haris, M.Ag

diuji di Yogyakarta pada tanggal 27 Desember 2017

Waktu : 08.00 – 09.00 WIB

Hasil/Nilai : 95,33 / A+

Predikat Kelulusan : Memuaskan / Sangat Memuaskan / Cum Laude*

* Coret yang tidak perlu



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
PASCASARJANA

PENGESAHAN

Tesis Berjudul : STILISTIKA HADIS (KAJIAN ATAS KHUTBAH NABI
SAW PASCAPERANG HUNAYN)
Nama : Nurul Ihsannudin, Lc
NIM : 1420511020
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Agama dan Filsafat
Konsentrasi : Studi Al-Qur'an dan Hadis
Tanggal Ujian : 27 Desember 2017

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Agama
(M.Ag)

Yogyakarta, 18 Januari 2018

Direktur,



Prof. Noorhaidi, MA., M.Phil., Ph.D.

NIP 19711207 199503 1 002

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan Tesis ini, berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988. Secara garis besar uraiannya adalah sebagai berikut.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
ث	sa'	s	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ha'	ḥ	ḥa (dengan titik di bawah)
خ	kha'	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط			

ظ	ṭa'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ع	ẓa'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
غ	'ain	'	koma terbalik
ف	gain	g	ge
ق	fa'	f	ef
ك	qaf	q	qi
ل	kaf	k	ka
م	lam	l	'el
ن	mim	m	'em
و	nun	n	'en
ه	wawu	w	we
هـ	ha'	h	ha
ي	hamzah	'	apostrof
	ya'	y	ye

B. Konsonan Rangkap Karena Syaddah ditulis Rangkap

متعقدين	ditulis	Muta' aqqidīn
عدة	ditulis	'iddah

C. Ta' marbutah di Akhir Kata ditulis h

حكمة	ditulis	Ḥikmah
علة	ditulis	'illah
كرامة الأولياء	ditulis	Karāmah al-auliya'
زكاة الفطر	ditulis	Zakāh al-fitri

D. Vokal Pendek

فعل	fathah	ditulis	A
		ditulis	Fa'ala
	kasrah	ditulis	i
ذكر		ditulis	ḡukira
	damah	ditulis	u
يذهب		ditulis	yaḡhabu

E. Vokal Panjang

1	Fathah + alif	ditulis	ā
	جاهلية	ditulis	jāhiliyyah
2	Fathah + ya' mati	ditulis	ā
	تنسى	ditulis	tansā
3	Kasrah + ya' mati	ditulis	ī
	كريم	ditulis	karīm
4	Dammah + wawu mati	ditulis	u
	فروض	ditulis	furūd

F. Vokal Rangkap

1	Fatḥah + ya' mati بينكم	ditulis	ai
		ditulis	bainakum
2	Fatḥah + wawu mati قول	ditulis	au
		ditulis	qaulum

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata dipisahkan dengan Apostrof

انتم	ditulis	a'antum
اعدت	ditulis	u'iddat
لئن شكرتم	ditulis	la'in syakartum

H. Kata Sandang Alif + Lam

Diikuti huruf Qamariyyah maupun Syamsiyyah ditulis dengan menggunakan huruf "al".

القران	ditulis	al-Qur'ān
القياس	ditulis	al-Qiyās
السماء	ditulis	al-Samā'
الشمس	ditulis	al-Syams

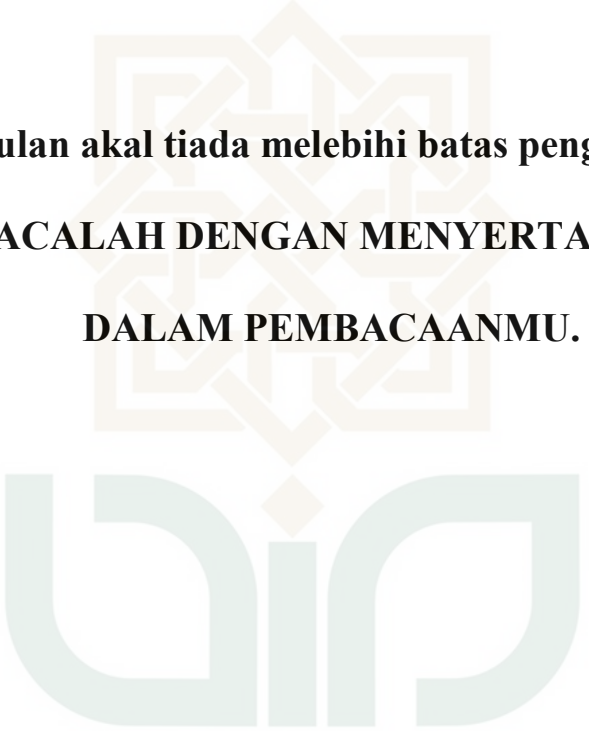
I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya.

ذوى الفروض	ditulis	ẓawī al-furūd
اهل السنة	ditulis	ahl as-sunnah

MOTO HIDUP

**Kesimpulan akal tiada melebihi batas pengalamannya,
MAKA BACALAH DENGAN MENYERTAKAN ALLAH
DALAM PEMBACAANMU.**



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DEDIKASI

Ibu Hj. Sati Hertanti (alm), Mbah Syamsuddin (alm),

Ayahanda H. Daryono, Ibunda Suranti,

Bapak H. Sakidi, Ibu Hj. Solikati,

Istriku tercinta, Khoirun Nisa',

Buah Hatiku tersayang, Kafin 'Abqari al-Ihsani

kepada mereka karya sederhana ini aku persembahkan.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah, atas segala nikmat dan karunia-Nya, manusia diberikan kelebihan dari sekian makhluk ciptaan-Nya berupa ilmu pengetahuan dan amal saleh. Shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada baginda Muhammad saw, manusia terbaik sepanjang sejarah, sang revolusioner yang membuka mata dunia dari gelapnya kebodohan menuju terangnya cahaya ilmu pengetahuan, sang suri tauladan yang darinya keluar segala bentuk kebaikan dan kebajikan.

Penelitian yang fokus mengkaji stilistika hadis ini merupakan salah satu bentuk khidmah peneliti terhadap sunah nabawi. Sesuai dengan rencana awal, penelitian ini berusaha mengungkap hakikat stilistika hadis mulai dari faktor-faktor yang membentuknya, isu-isu yang berkembang di dalam tradisi keilmuan Islam terkait dengannya, karakteristik dasarnya, relevansinya terhadap teori-teori lain, pengaruhnya terhadap pemaknaan hadis dan lain sebagainya. Hal ini didasari kenyataan bahwa bahasa hadis mempunyai kelebihan dari bahasa Arab pada umumnya. Muhammad saw yang diberi mandat menjelaskan segala apa yang diwahyukan di dalam al-Quran diberi bekal oleh Allah swt sebuah keistimewaan seni pengungkapan, yaitu *jawāmi' al-kalim*.

Pada tahap selanjutnya peneliti mencoba mengaplikasikan pendekatan stilistika dalam menganalisis khutbah Nabi saw di hadapan kaum Ansar setelah

perang Hunayn. Peneliti mencoba mengungkap sisi-sisi penggunaan pola bahasa di dalam khutbah tersebut dan pengaruhnya terhadap pemaknaan hadis. Langkah semacam ini sangat penting sebab tahap awal yang harus ditempuh oleh seorang pembaca hadis adalah mengetahui fenomena-fenomena kebahasaan sehingga dengan begitu ia mengetahui pemahaman awal terhadap hadis yang sedang ia baca. Dan akhirnya, atas izin dan ridha dari Allah swt tesis yang berjudul, *Stilistika Hadis, Kajian Atas Khutbah Nabi saw*, telah terselesaikan dengan berbagai macam kekurangan di dalamnya. Oleh sebab itu, pada kesempatan ini peneliti ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada pihak-pihak yang telah memberikan bantuan dalam penyusunan tesis ini, baik berupa arahan, bimbingan, saran, dukungan moral, materiil, dan spiritual.

Peneliti haturkan rasa terima kasih kepada Prof. Yudian Wahyudi, Ph.D selaku rektor UIN Sunan Kalijaga, Noorhaidi, M.A., M.Phil., Ph.D selaku direktur pascasarjana UIN Sunan Kalijaga beserta para stafnya, Ibu Ro'fah, MSW., M.A., Ph.D dan Dr. Roma Ulinnuha, M.Hum selaku ketua dan sekretaris Prodi Agama dan Filsafat, dan Dr. M. Alfatih Suryadilaga, M.Ag selaku pembimbing tesis atas segala saran, kritik, arahan dan bimbingan beliau kepada peneliti sehingga penyusunan tesis ini bisa selesai.

Tidak lupa peneliti ucapkan banyak terima kasih kepada keluarga besar Bani Mbah Syamsuddin, Ibu Hj. Sati Hertanti (alm), Mbah Kakung (alm), ada banyak pelajaran hidup yang peneliti ambil dari mereka. Kepada orang tua peneliti, Mbah Sulimah, Ayahanda H. Daryono, Ibunda Suranti, Bapak H. Sakidi,

Ibu Hj. Solikati, terima kasih sebesar-besarnya. Sungguh tesis ini tidak bernilai jika dibandingkan dengan segala pengorbanan, kasih sayang, kepercayaan, dorongan, dan doa-doa dari mereka. Terima kasih teruntuk istriku tercinta, Khoirun Nisa', atas segala dukungan, motivasi, cinta dan kasih sayang yang telah diberikan, juga kepada si kecil, buah hati tersayang, Kafin 'Abqari al-Ihsani, yang menjadi penyemangat tersendiri dalam menyelesaikan tesis ini. Terima kasih kepada kakanda tersayang, Mas Topek dan Mas Joko, adik-adik tercinta, Sesar dan Tiwi, dan semua keluarga Bani Mbah Syamsuddin. Terima kasih juga kepada rekan-rekan seperjuangan di SQH 2014 dan 2015 atas diskusi-diskusi, masukan dan kritikan, demi perbaikan penulisan tesis ini.

Dan akhirnya, semoga tesis ini bisa bermanfaat untuk umat dan menjadi pemberat timbangan amal kebajikan kita semua. Amin..

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAKSI

Salah satu tugas penting yang diemban oleh hadis-hadis nabawi adalah memberikan penjelasan kepada umat muslim tentang segala apa yang Allah wahyukan di dalam al-Quran. Demi mempermudah tugas tersebut, Muhammad saw, yang buta tulis-baca, dibekali keistimewaan *jawāmi' al-kalim*. Dengan kelebihan tersebut bahasa hadis pun sangat kental dengan nuansa sastra, berkarakter, dan bernilai estetika yang tinggi. Oleh sebab itu, dalam upaya memahami hadis dengan pemahaman yang komprehensif seorang pembaca harus berbekal diri dengan segala perangkat kebahasaan, salah satunya adalah stilistika. Dengan bantuan stilistika, seorang pembaca akan tahu alasan-alasan penggunaan gaya bahasa tertentu dan implikasinya terhadap pemaknaan. Dengan stilistika juga akan diketahui preferensi pemilihan kata dan penyusunan kalimat, begitu juga penyimpangan kebahasaan yang berdampak pada makna yang ditimbulkan.

Bertolak dari kekhasan bahasa hadis dan urgensi stilistika dalam sebuah upaya pemahaman dan penggalian makna, maka penelitian ini berusaha mengungkap unsur-unsur stilistika yang terdapat dalam khutbah Nabi saw di hadapan kaum Ansar setelah perang Hunayn. Khutbah tersebut sangat menarik dikaji sebab mengandung beberapa kelebihan, antara lain keberhasilannya dalam menyampaikan pesan-pesan utama walaupun menggunakan kalimat yang sangat singkat. Dalam menganalisis khutbah tersebut peneliti menggunakan pendekatan stilistika yang selanjutnya disintesis dengan pendekatan lain guna mencapai pemahaman khutbah yang komprehensif. Dalam mengolah data-data objek penelitian, peneliti menggunakan metode deskriptif, komparatif, semantik, dan analisis sintesis.

Dari hasil analisis, peneliti menemukan bahwa khutbah tersebut sangat kental dengan penggunaan pola interogatif. Salah satu kelebihan pola ini adalah mempunyai fungsi yang beragam sesuai dengan kebutuhan penutur. Dalam khutbah tersebut, pola interogatif mempunyai konotasi penegasan (*taqrīr*) dan pengingkaran (*inkār*). Pola interogatif yang mendominasi keseluruhan kalimat khutbah ini menjadi ciri khas dan identitas khutbah yang bisa menjadi bukti penunjang mengenai autentisitas hadis. Selain itu, di dalam khutbah juga ditemukan pola antonim pada beberapa kosakata dan frasa. Penggunaan pola semacam ini secara stilistik bisa menarik perhatian dan menimbulkan kesan estetis tersendiri bagi para pendengar. Sedangkan dari komparasi antara hasil analisis dengan syarah hadis menemukan bahwa penggunaan pendekatan stilistika yang disintesis dengan pendekatan lain terasa lebih menjangkau makna-makna yang tersimpan di balik unsur-unsur stilistika khutbah sehingga pemaknaan pun bisa komprehensif dan bisa bermanfaat untuk diaplikasikan di masa sekarang.

Kata kunci: Analisis Sintesis, Khutbah Hunayn, Stilistika Hadis.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
PERSETUJUAN TIM PENGUJI TESIS.....	v
PENGESAHAN	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	vii
MOTTO	xi
DEDIKASI	xii
KATA PENGANTAR	xiii
ABSTRAKSI	xvi
DAFTAR ISI	xvii
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	12
C. Tujuan Penelitian.....	13
D. Kajian Pustaka	15
E. Kerangka Teori	18
F. Metode Penelitian.....	28
G. Sistematika Pembahasan	31
BAB II : PENGARUH KONTEKS ARAB TERHADAP STILISTIKA HADIS	
.....	33
A. Konteks Sosio-Kultural Arab	34
B. Konteks Sastra Arab	42
C. Tradisi Syair.....	48
D. Tradisi Khutbah	55
E. Al-Quran Sebagai Guru Stilistika Hadis	62
BAB III : POLA UMUM STILISTIKA HADIS.....	75
A. Memahami Stilistika Hadis	75
1. Status Hadis <i>Bi al- Ma'nā</i>	76
a. Periwiyatan <i>Bi al-Ma'nā</i> Perspektif Ilmu Bahasa	78
b. Periwiyatan Hadis <i>Bi al-Ma'nā</i> dan Kritik Matan	84
c. Periwiyatan <i>Bi al-Ma'nā</i> Perspektif <i>Balāghah</i>	88
2. Hadis Sebagai Wacana Edukatif	95
3. Imperatif sebagai Pola Umum Wacana Hadis	102
B. Karakteristik Stilistika Hadis	113
1. <i>Al-Khulūṣ</i>	114
2. <i>Al-Qaṣd</i>	116

3. <i>Al-Istifā'</i>	118
BAB IV : PENGARUH STILISTIKA HADIS TERHADAP PEMAKNAAN HADIS	121
A. Stilistika Hadis dan Relevansi Terhadap Teori Lain	122
1. Stilistika Hadis dan <i>Balāḡah</i> Hadis	122
2. Stilistika Hadis dan Hermeneutika Hadis	129
3. Stilistika Hadis dan Kritik Hadis	138
B. Stilistika Hadis dan Pengaruhnya Terhadap Pemaknaan.....	152
1. Konteks Bahasa.....	153
2. Konteks Sosio-Kultural	156
3. Konteks Situasi.....	158
BAB V : APLIKASI STILISTIKA HADIS TERHADAP KHUTBAH NABI SAW PASCAPERANG HUNAYN.....	161
A. Definisi Khutbah.....	161
B. Teks Khutbah Nabi saw.....	164
C. <i>Takhrij</i> Hadis	166
D. Latar Historis Hadis.....	169
E. Unsur-unsur Stilistika dalam Khutbah.....	175
1. Leksikal.....	176
a. Definisi Leksikal.....	176
b. Antonim	177
c. Kata-kata Asing.....	184
2. Gramatika	187
a. Definisi Gramatika	187
b. Sapaan (<i>al-nidā'</i>)	188
c. Pola Inversi (<i>al-taqdīm wa al-ta'khīr</i>)	190
d. Pola Interogatif (<i>istifhām</i>)	195
e. Pola Imperatif (<i>al-amr</i> atau <i>al-nahy</i>)	199
f. Pola Penegasan (<i>ta'kid</i>)	201
F. Hasil Analisis Khutbah.....	204
1. Sistematika Gaya Pemaparan Khutbah	204
2. Stilistika Khutbah dan Karakter <i>Jawāmi' al-Kalim</i>	209
3. Stilistika Khutbah dan Kritik Otentisitas Hadis.....	213
4. Stilistika Khutbah dan Pemaknaan Hermeneutis.....	218
5. Komparasi Hasil Analisis dengan Syarah Hadis	223
BAB VI: PENUTUP.....	229
A. Kesimpulan	229
B. Saran-saran.....	234
DAFTAR PUSTAKA.....	235
CURRICULUM VITAE.....	245

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Secara substansial, al-Quran dan hadis mempunyai nilai yang sama, yaitu merupakan wahyu yang berasal dari Allah swt.¹ Akan tetapi secara redaksional, keduanya memiliki perbedaan. Al-Quran menggunakan redaksi langsung dari Allah sedangkan hadis menggunakan redaksi dari Nabi saw. Perbedaan redaksi ini menempatkan nilai sakralitas lafal hadis berada di bawah ayat al-Quran. Tidak hanya sumber redaksinya saja, proses periwayatan al-Quran dan hadis juga berbeda jika dilihat dari sisi syarat dan kriteria. Proses periwayatan al-Quran dilakukan secara *oral transmission* dibarengi dengan *memorization*.² Hal ini tampak saat Jibril as menyampaikan wahyu kepada Muhammad saw. Pada proses

¹ Hal ini berdasarkan firman Allah swt (53: 3-4), “dan tiadalah yang diucapkannya itu menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya).” Mengenai ayat ini, Imam Ibn Kašīr (w. 774 H) dalam Tafsirnya menjelaskan bahwa tiadalah Nabi saw berkata atas dasar hawa nafsu dan tendensi tertentu, akan tetapi perkataannya itu terucap atas dasar apa yang diwahyukan kepadanya. Selanjutnya, ia menceritakan kasus yang dialami oleh Abdullah bin Umar yang saat itu berantusias menghafal hadis-hadis Nabi saw dengan cara menulis apa-apa yang ia dengar dari Nabi saw. Namun kaum Quraisy melarangnya dengan alasan bahwa Nabi saw adalah manusia biasa, ia bisa saja berkata dalam keadaan marah. Peristiwa ini pun disampaikan Ibn ‘Umar ke Nabi saw, lalu beliau bersabda, “Tulislah, demi Zat yang jiwaku berada di tangan-Nya, tidaklah keluar dariku kecuali kebenaran.” Lebih jelas lihat Ibn Kašīr, *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīm*, vol. vii (Cairo: Dār al-Ḥadīṣ, 2005), hlm. 447.

² Dominasi proses transmisi al-Quran secara oral pernah diteliti oleh orientalis William A. Graham. Salah satu ungkapan yang bisa mewakili hasil penelitiannya adalah, *from first to last the Koran is essentially a book to be heard, not read*. Dari ungkapan tersebut bisa disimpulkan bahwa proses transmisi al-Quran, dari awal pewahyuan sampai sekarang, dilakukan secara oral dan aural. Ini menunjukkan bahwa umat Islam sangat bersemangat dalam mencapai titik kesamaan dalam melafalkan ayat al-Quran sebagaimana Nabi saw melafalkan. Selain itu, mereka juga meyakini bahwa al-Quran turun dengan redaksi langsung dari Allah sehingga pembacaan terhadapnya pun dinilai sebagai suatu ibadah. Lebih jelas lihat William A. Graham, *Beyond the Written Word: Oral Aspect of Scripture in The History of Religion*, (New York: Cambridge University Press, 2001), hlm. 76.

pewahyuan tersebut, wahyu al-Quran dibacakan oleh Jibril secara lisan dan Muhammad saw mendengarkannya secara seksama, menirukan sebagaimana Jibril melafalkan, dan selanjutnya menghafalkan wahyu tersebut. Sedangkan dalam periwayatan hadis, selain ada proses transmisi oral, ada juga transmisi maknawi (*bi al-ma'nā*). Artinya, ada kalanya para perawi hadis meriwayatkan hadis tidak secara tekstual sebagaimana Nabi saw menyabdakan namun menggunakan kata-kata dari mereka sebagai pengganti kata-kata dari Nabi saw.³

Sisi lain dari persamaan antara al-Quran dan hadis adalah sama-sama menggunakan bahasa Arab sebagai medium penyampai dan sama-sama disampaikan melalui lisan Nabi saw. Namun begitu, al-Quran dan hadis masing-masing memiliki gaya bahasa dan penuturan yang khas dan berbeda. Al-Quran memiliki gaya bahasa dan susunan yang mengandung kemukjizatan sehingga tidak seorangpun dari para linguis dan pujangga Arab mampu melahirkan satu surah yang semisal dengannya.⁴ Sedangkan hadis juga mempunyai gaya bahasa yang istimewa jika dibandingkan dengan kalam-kalam masyarakat Arab.

³ Dalam proses transmisi maknawi, dari kalangan ulama hadis ada perbedaan pendapat, antara melarang dan membolehkan. Para ulama yang membolehkan telah meletakkan beberapa syarat dan aturan meriwayatkan hadis secara maknawi, di antaranya adalah perawi harus menguasai bahasa Arab, khususnya lafal-lafal beserta arti yang dikandungnya. Sehingga perawi tersebut bisa memilih lafal yang menunjukkan maksud dari hadis yang diriwayatkannya. Lebih jelasnya lihat Jalāl al-Dīn al-Suyūfī, *Tadrīb al-Rāwī fī syarḥi Taqrīb al-Nawāwī*, (Cairo: Dar al-Hadīṣ, 2002), hlm. 381.

⁴ Ketidakmampuan bangsa Arab dalam membuat ayat atau surah yang semisal dengan al-Quran dinyatakan oleh al-Quran sendiri sebagai bantahan bagi orang-orang yang menganggap bahwa al-Quran tidak diturunkan oleh Allah kepada Muhammad saw. Seperti firman-Nya (2:23), “Dan jika kamu tetap dalam keraguan tentang al-Quran yang Kami wahyukan kepada hamba Kami (Muhammad), buatlah satu surat saja yang semisal al-Quran itu dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar.”; (10:38), “Atau patutkah mereka mengatakan ‘Muhammad membuat-buatnya.’ Katakanlah: (Kalau benar yang kamu katakan itu), maka cobalah datangkan sebuah surat seumpamanya dan panggillah siapa-siapa yang dapat kamu panggil (untuk membuatnya) selain Allah, jika kamu orang yang benar.”

Kenyataan ini menarik perhatian para ulama untuk mengkaji dan mempelajari gaya bahasa al-Quran dan hadis. Usaha ini tidak hanya dilatarbelakangi oleh orientasi penggalian makna akan tetapi juga ingin menunjukkan bahwa al-Quran dan hadis masing-masing memiliki gaya bahasa yang berbeda karena memang sumber redaksi keduanya berbeda; yang pertama dari Allah swt dan yang kedua dari Nabi saw.

Di dalam tradisi keilmuan Islam, al-Quran dan hadis memiliki peran signifikan dalam melahirkan beberapa disiplin ilmu. Bahkan, bisa dikatakan semua keilmuan Islam lahir sebagai ‘perangkat’ dan ‘alat bantu’ yang memberikan kemudahan bagi umat muslim dalam memahami al-Quran dan hadis sebagai sumber utama ajaran Islam. Lahirnya ilmu-ilmu kebahasaan, termasuk di antaranya ilmu *balāghah*, tidak lepas dari campur tangan al-Quran, yang ketika itu gaya bahasa dan penuturannya yang khas sangat mengejutkan dan menakjubkan para pujangga Arab.⁵ Dan polemik *al-ṣarfah*⁶ dalam al-Quran bisa dikatakan

⁵ Adalah al-Walīd bin al-Mughīrah, salah satu tokoh sastra dan pujangga Arab Jahiliyah yang merasa takjub dengan gaya bahasa yang dibawa Al-Quran. Diceritakan bahwa tatkala ia menemui Nabi saw, ia mendengar beliau sedang membaca beberapa ayat al-Quran yang langsung menggetarkan jiwanya. Sebagai orang yang ahli di bidang kalam Arab, ia sadar bahwa yang ia dengar dari Nabi saw bukanlah bait-bait syair dan bukan pula mantra-mantra ahli nujum. Karena menurutnya, dalam lantunan ayat al-Quran tersebut terdapat kelembutan, keindahan, dan kandungan nilai yang amat tinggi yang tidak mungkin datang dari manusia. Lebih jelas lihat Badr al-Dīn al-Zarkasyī, *al-Burhān fī ‘Ulūm al-Qur’ān* (Cairo: Maktabah Dār al-Turats, 1983), hlm. 110-111; dan Jalāl al-Dīn al-Suyūfī, *al-Itqān fī Ulūm al-Qur’ān* (Madinah: Majma’ al-Malik al-Fahd, 1426), hlm. 1876.

⁶ Istilah *al-ṣarfah* menurut ‘Abd al-‘Azīz dipopulerkan oleh Ibn al-Rāwandī (w. 245 H) dalam kitabnya *Faḥḥat al-Mu’tazilah* sebagai *counter-attack* terhadap kitab *Faḥḥat al-Mu’tazilah* milik al-Jāhīz (w. 255 H). Dari para ulama ada beberapa perbedaan dalam mendefinisikan *al-ṣarfah*. Menurut al-Nadẓām (w. 231 H), *al-ṣarfah* adalah bahwa nilai kemukjizatan al-Quran bukan terletak pada gaya dan susunan bahasanya akan tetapi pada ‘larangan dan kelemahan’ yang diberikan oleh Allah kepada bangsa Arab yang ingin menentang bahasa al-Quran. Jika saja tidak ada larangan dan kelemahan, maka bangsa Arab mampu membuat suatu surah seperti al-Quran, baik dari segi *balāghah*, *faṣāḥah*, dan susunannya. Sedangkan menurut al-Jāhīz (w. 255 H), *al-ṣarfah* bukan berarti membuat sebuah ungkapan kalam yang

sebagai objek perdebatan di kalangan para ulama yang mana selanjutnya menstimulus mereka dalam menelurkan beberapa karya terkait dengan ilmu *balāghah*.

Banyaknya perhatian dari para ulama terhadap kajian bahasa al-Quran tidak menyurutkan perhatian mereka terhadap kajian bahasa hadis. Sebab bahasa hadis juga tidak lepas dari unsur-unsur estetis yang mencerminkan karakteristik tutur kenabian. Meskipun Nabi saw sendiri memperkenalkan dirinya sebagai rasul yang buta tulis-baca, bukan sebagai pujangga atau ahli sastra, namun tutur yang keluar dari lisan beliau sarat dengan keindahan bahasa. Ini tidak lepas dari keistimewaan yang telah dianugerahkan oleh Allah kepadanya, yaitu *jawāmi' al-kalim*.⁷ Di samping itu, gaya tutur Nabi saw memiliki karakter kuat juga dikarenakan tugas penting yang diemban oleh hadis-hadis nabawi, yaitu sebagai penjelas ayat-ayat al-Quran. Maka dari itu, hadis-hadis pun tidak bisa lepas menjadi objek sasaran penelitian dan pengkajian para linguis Arab. Akan tetapi, jika dibandingkan dengan kajian terhadap kemukjizatan (*i'jāz*) gaya bahasa al-

memiliki nilai derajat sama dengan al-Quran, namun memalingkan bangsa Arab dari keinginan membuat kalam yang menyerupai atau menandingi ayat-ayat al-Quran. Paham *al-ṣarfah* pun sebenarnya masih dipertanyakan asal-usulnya. Ibn al-Khayyāth ragu bila *al-ṣarfah* bersumber dari al-Nadẓām, karena kebanyakan penentang Mu'tazilah, sebut saja Abu al-Hasan al-Asy'arī (w. 330 H), al-Baghdādī (w. 429 H), dan al-Syahrastānī (w. 548 H) menisbatkan paham *al-ṣarfah* kepada al-Nadẓām menukil dari pendapat al-Rāwandī. Selain itu, Mustofa Ṣādiq al-Rāfi'ī (w. 1356 H) menuliskan bahwa orang yang pertama kali berbicara mengenai *al-ṣarfah* adalah al-Ju'du bin Dirham yang tak lain adalah guru Marwan bin Muhammad, khalifah terakhir dari Dinasti Bani Umayyah. Lebih lengkap lihat Abdul Aziz, *Qadhiyyatu al-I'jāz al-Qur'ānī wa Atsaruhā fī Tadwīni al-Balāghah al-'Arabiyyah* (Beirut: 'Ālam Al-Kutub, 1985), hlm. 143-148.

⁷ Di kalangan ulama terdapat pembahasan mengenai gaya bahasa yang dimiliki oleh Nabi saw; apakah *tauqīf* (anugerah langsung dari Allah) atau *taufīq* (usaha dari Nabi saw dalam menguasai bahasa). Mayoritas para ahli bahasa Arab, Tafsir, Hadis, dan Fikih berpendapat bahwa kemampuan berbahasa Nabi saw adalah *tauqīf*. Di antara para ulama yang berpendapat seperti ini adalah Imam al-Syāfi'ī (w. 204), Ibn Fāris (395), dan Muṣṭafā Ṣādiq al-Rāfi'ī (w. 1356 H). Lihat Ibn Isa Bithāhir, *al-Balāghah al-Nabawiyyah fī Manẓūr al-Rāfi'ī; Qirā'ah fī al-Manhaj*, makalah dalam Majalah Al-Tajdīd, vol. xvi, edisi 32, 1434 H / 2012 M; Mustofa Ṣādiq al-Rāfi'ī, *I'jāz al-Qur'an wa al-Balāghah al-Nabawiyyah* (Beirut: Dār al-Kitāb al-'Arabī, 1973), hlm. 283.

Quran, kajian mengenai gaya bahasa hadis masih terbilang belum banyak. Hal ini lumrah sebab al-Quran, dengan segala keistimewaan bahasanya, merupakan sumber inspirasi utama bagi bahasa hadis-hadis nabawi.

Salah satu ulama klasik yang punya konsentrasi kajian tentang sisi *balāghah* dan gaya tutur Nabi saw adalah Imam al-Jāhiz (w. 255)⁸ dalam kitabnya *al-Bayān wa al-Tabyīn*.⁹ Meskipun tidak tersusun secara sistematis, karya tersebut bisa menjadi batu pijakan oleh para peneliti dalam menelaah dan mengkaji lebih lanjut tentang sisi *balāghah* kalam Nabi saw. Secara garis besar, merujuk pada tulisan Muhammad Arsyad al-Hasan dalam *Taṣwīr al-Balāghah al-Nabawiyah*, buku karya al-Jāhiz ini mencakup tiga tema besar; sastra, *balāghah*, dan sejarah. Dalam kaitannya dengan gaya tutur Nabi saw, ia menjelaskan ada beberapa faktor yang menjadi pendukung dalam pembentukan karakteristik gaya bahasa Nabi saw, yang tidak dimiliki oleh para pujangga Arab lain. Di antara faktor-faktor tersebut adalah tempat lahir dan tumbuh-kembang Nabi saw,

⁸ Ia adalah Abū ‘Usmān ‘Amrū Ibn Bahār Ibn Maḥbūb al-Jāhiz. Lahir dan tumbuh di kota Basrah, sarjana muslim ini dikenal memiliki talenta dalam berbagai disiplin keilmuan. Kemahiran dalam berbagai bidang ini tumbuh dari ketekunannya dalam membaca dan menelaah karya-karya ulama di masanya dan masa sebelumnya. Bahkan kegemarannya membaca membuatnya kerasan berdiam diri di lapak-lapak buku sampai bermalam di sana, dan ini disebabkan ketidakmampuannya untuk membeli buku. Salah satu karyanya yang bisa kita nikmati sampai sekarang adalah kitab *al-Hayawān* yang dicetak oleh Maktabah Usrah Mesir dalam 7 jilid. Selain itu, ada kitab *al-Bayān wa al-Tabyīn* yang bisa dikatakan sebagai karya pionir yang mengkaji gaya bahasa Al-Quran dan Hadis Nabawi. Beliau wafat pada tahun 255 H ketika sedang asik membaca buku. Lihat Aḥmad Fu’ād Bāsyā, ‘Kata Pengantar’ dalam Al-Jāhiz, *Al-Hayawān*, vol. i (Cairo: Maktabah Usrah, 2004), hlm. 17.

⁹ Kitab ini ditulis oleh al-Jāhiz setelah ia rampung dalam menulis kitab *al-Hayawān*. Jadi bisa dikatakan bahwa kitab ini merupakan salah satu karya dalam masa-masa kematangan keilmuannya. Dalam *Muqaddimah*-nya, Ibn Khaldūn (w. 808 H) berkata, kami pernah mendengar dari beberapa guru kami di berbagai majelis ilmu, mereka berkata bahwa kitab induk dalam bidang sastra ada empat, yaitu *Adab al-Kuttāb* karya Ibn al-Qutaybah, kitab *al-Kāmil* karya al-Mubarrad, kitab *al-Bayān wa al-Tabyīn* karya al-Jāhiz dan kitab *al-Nawādir* karya Abī ‘Alī al-Qāli al-Baghdādī. Lihat, ‘Abd al-Raḥmān Ibn Khaldūn, *Muqaddimah* (Cairo: Dār al-Fajr, 2004), hlm. 709-710.

turunnya wahyu al-Quran kepada Nabi saw dengan menggunakan bahasa Arab murni (*fuṣṣḥā*), turunnya wahyu ilahi –selain al-Quran- yang ditransformasikan ke dalam hadis-hadis nabawi, dan anugerah *jawāmi’ al-kalim* yang tidak diberikan kepada para rasul selainnya.¹⁰

Karakter *jawāmi’ al-kalim* sebagai ciri khas gaya bahasa Nabi saw sering kali dijumpai dalam matan hadis. Seperti hadis dari Ibn Abbas bahwa Rasul saw bersabda, *lā ḍarara wa lā ḍirāra*,¹¹ yang bisa diartikan “janganlah kalian melakukan sesuatu yang mengandung mudarat dan jangan pula membalas mudarat yang menimpa kalian dengan mudarat yang lain.” Ungkapan singkat dari hadis tersebut, mengandung makna yang luas. Salah satunya pemaknaan yang dilakukan oleh Imam al-Ṣan’ānī dalam kitab *Subul al-Salām*, ia menjelaskan bahwa Nabi saw melarang segala perbuatan yang menimbulkan mudarat. Lafal *lā ḍarara* adalah larangan berbuat mudarat terhadap orang lain karena bisa mengurangi (merampas) hak-haknya, sedangkan *lā ḍirāra* adalah larangan membalas mudarat yang dilakukan oleh orang lain dengan perbuatan mudarat lainnya. Karena perbuatan mudarat tersebut diharamkan, baik secara naluriiah manusia dan hukum syar’i.¹² Inilah salah satu ciri khas gaya bahasa Nabi, yang mana jika diteliti lebih dalam lagi bisa memperkaya keilmuan Islam sebagai bahan dalam proses memahami hadis.

¹⁰ Muḥammad Arsyad al-Ḥasan, *Taṣwīr al-Balāgh al-Nabawiyah*, dalam makalah yang disampaikan di Fakultas Bahasa Arab di Universitas Dhaka, Bangladesh.

¹¹ Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Ibn Majah, Ṭabrānī dan al-Bayhaqī. Lihat Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *al-Jāmi’ al-Kabīr* (al-Maktabah al-Syāmilah), hadis no. 1231, hlm. 18809.

¹² Lebih jelas pembahasan lihat Muḥammad al-Shan’ānī, *Subul al-Salām: Syarḥu Bulūgh al-Marām min Jam’i Adillat al-Ahkām*, vol.iii, (Cairo: Darul Hadits, 2007), hal. 114-115.

Dalam sebuah buku yang disusun sebagai bahan ajar di salah satu universitas di Suria, Sa'īd Ramaḍān al-Būṭī menjelaskan bagaimana fungsi stilistika dalam menilai karakteristik sebuah kalimat atau ungkapan. Sehingga dari penilaian tersebut dapat diketahui kepada siapa redaksi tersebut lahir. Lebih jelasnya, al-Būṭī memberikan contoh mengenai perbedaan gaya bahasa al-Quran dan hadis melalui pendekatan stilistika. Menurutnya, perbedaan antara kalam *qur'ānī* dan kalam *nabawī* seperti halnya perbedaan antara kalam *qur'ānī* dengan kalam Arab lainnya yang mengandung nilai sastra. Dalam konteks perbandingan dengan al-Quran, kalam *nabawī* dianggap sama seperti kalam Arab pada umumnya.¹³ Lalu, al-Būṭī menjelaskan perbedaan kalam *qur'ānī* dan kalam *nabawī* dalam beberapa hal. *Pertama*, dalam kalam *nabawī* tersirat unsur-unsur karakter kalam manusia sedangkan kalam *qur'ānī* berkarakter susunan ilahiah. *Kedua*, selain bisa dilihat dengan kaca mata intuisi bahasa, perbedaan antara keduanya bisa dilihat dari susunan kalimat dan kandungan makna di dalamnya. Al-Būṭī memberikan contoh sabda Nabi saw:

عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ قُرَيْشًا أَهَمَّهُمْ شَأْنُ الْمَرْأَةِ الْمَخْزُومِيَّةِ الَّتِي سَرَقَتْ فَقَالُوا مَنْ يُكَلِّمُ فِيهَا رَسُولَ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- فَقَالُوا وَمَنْ يَجْتَرِئُ عَلَيْهِ إِلَّا أُسَامَةُ حُبُّ رَسُولِ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم-. فَكَلَّمَهُ أُسَامَةُ. فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- « أَتَشْفَعُ فِي حَدٍّ مِنْ حُدُودِ اللَّهِ ». ثُمَّ قَامَ فَاخْتَطَبَ فَقَالَ « أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّمَا أَهْلَكَ الَّذِينَ

¹³ Sa'īd Ramaḍān al-Būṭī, *Fī al-Ḥadīṣ al-Syarīf wa al-Balāghah al-Nabawiyyah*, (Damaskus: Darul Fikr, 2011), hlm. 32.

قَبْلَكُمْ أَنَّهُمْ كَانُوا إِذَا سَرَقَ فِيهِمُ الشَّرِيفُ تَرَكُوهُ وَإِذَا سَرَقَ فِيهِمُ الضَّعِيفُ أَقَامُوا عَلَيْهِ
الْحَدَّ وَابْنُ اللَّهِ لَوْ أَنَّ فَاطِمَةَ بِنْتَ مُحَمَّدٍ سَرَقَتْ لَقَطَعْتُ يَدَهَا».¹⁴

Diriwayatkan dari Aisyah ra bahwa orang-orang Quraisy sedang kebingungan mengenai seorang wanita dari Bani Makhzūm yang ketahuan mencuri. Mereka pun bertanya-tanya, siapa yang akan memberitahukan hal ini kepada Rasul saw (sehingga beliau tidak menjatuhkan hudud kepada wanita tersebut)? Dari mereka ada yang menjawab, siapa lagi kalau bukan Usamah bin Zaid, orang yang dekat dan dicintai oleh Rasul saw? Usamah memberitahukan perihal kasus wanita tersebut dan aspirasi kaum Quraisy kepada Rasul saw dan beliau pun langsung bertanya, apa kau akan menanggukkan hukum Allah? Lalu Rasul saw berkhotbah di hadapan kaum Quraisy, “wahai sekalian manusia, sesungguhnya kerusakan (keruntuhan) yang terjadi pada umat sebelum kalian adalah disebabkan karena hukum tidak ditegakkan jika ada orang mulia yang tertangkap mencuri, sedang jika orang kecil yang tertangkap mencuri mereka menghukumnya. Demi Allah, jika saja Fatimah binti Muhammad mencuri maka aku sendiri yang akan memotong tangannya.”

Dalam matan hadis tersebut terdapat unsur-unsur dan karakter ungkapan manusia yang mengindikasikan bahwa kalam tersebut lahir dari kalam *nabawī*, bukan kalam *qur’ānī*. Al-Būṭī menjelaskan setidaknya ada tiga unsur yang menunjukkan bahwa hadis tersebut berasal dari kalam *nabawī*. Unsur pertama adanya ungkapan marah dari Rasul saw kepada Usamah yang terkandung dalam ungkapan interogatif (pertanyaan) serta-merta dari Nabi saw kepada Usamah yang berusaha meminta dispensasi agar Nabi saw tidak melaksanakan hukuman kepada wanita yang mencuri tadi. Unsur kedua terdapat pelajaran yang diberikan oleh Nabi saw tentang kehancuran umat terdahulu karena memberikan kekebalan

¹⁴ Hadis ini diriwayatkan oleh al-Bukhārī, Muslim, Abū Dāwud, al-Tirmīzī, dan al-Nasā’i. Lihat Ibn al-Aṣīr, *Jāmi’ al-Uṣūl min Aḥādīṣ al-Rasūl* (al-Maktabah al-Syāmilah), vol. iii: 1879.

hukum bagi para borjuis dan menegakkan hukum hanya bagi kaum proletar. Unsur ketiga adanya ungkapan sumpah yang diucapkan Nabi saw untuk selalu menegakkan hukum Allah meskipun pelaku kesalahan itu adalah anak beliau sendiri. Ini sebagai bentuk ketundukan seorang hamba di hadapan hukum Allah.¹⁵

Dari contoh di atas gaya bahasa menjadi salah satu aspek penting dalam mengetahui kepada siapa sebuah ungkapan itu dinisbahkan. Dengan kalimat lain, melalui stilistika sebuah teks akan diketahui siapa pemiliknya. Studi stilistika sendiri merupakan kajian linguistik modern, kajiannya meliputi hampir semua fenomena kebahasaan, hingga pembahasan tentang makna. Studi ini mengkaji lafal, baik secara terpisah ataupun tatkala digabungkan ke dalam struktur kalimat.¹⁶ Studi stilistika dapat menjelaskan preferensi penggunaan kata atau struktur bahasa yang membedakan suatu karya dengan karya yang lain. Ciri ini dapat bersifat fonologis (pola bunyi bahasa), leksikal (diksi, frekuensi penggunaan kelas kata tertentu) dan sintaksis (tipe struktur kalimat). Pengkajian semacam ini dapat membantu menyingkap pola pengulangan yang merupakan ciri penting penyebab adanya kepaduan dalam suatu karya, termasuk hadis. Selain itu, studi stilistika pun mengkaji cara sastrawan memanipulasi, dalam arti memanfaatkan unsur dan kaidah yang terdapat dalam bahasa dan efek apa yang

¹⁵ Said Ramadhan al-Būṭī, *Fī al-Ḥadīṣ al-Syarīf wa al-Balāghah al-Nabawiyah ...*, hlm. 32-37.

¹⁶ Syukri Muhammad Ayyad, *Madkhal Ila 'Ilmi al-Uslūb*, dikutip dari Syihabuddin Qalyubi, *Stilistika Al-Quran: Pengantar Orientasi Studi Al-Quran* (Yogyakarta: Titian Ilahi, 1997), hlm. 21.

ditimbulkan oleh penggunaannya, mengkaji ciri khas penggunaan bahasa dalam wacana sastra dan meneliti deviasi terhadap tata bahasa sebagai sarana literer.¹⁷

Dalam konteks keilmuan hadis, studi stilistika memiliki banyak manfaat. Selain sebagai sebuah kajian yang mengungkapkan nilai-nilai estetika bahasa hadis, stilistika dapat menjadi perangkat penting dan bahan penunjang dalam proses pemaknaan hadis. Sebagai contoh sabda Nabi saw yang diriwayatkan oleh Abū Dāwud berikut:

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ صَالِحٍ حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ قَالَ أَخْبَرَنِي يُونُسُ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ قَالَ سَمِعْتُ
أَبَا الْأَحْوَصِ يُحَدِّثُنَا فِي مَجْلِسِ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ قَالَ قَالَ أَبُو ذَرٍّ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- « لَا يَزَالُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ مُقْبِلًا عَلَى الْعَبْدِ وَهُوَ فِي صَلَاتِهِ مَا لَمْ
يَلْتَفِتْ فَإِذَا التَفَتَ انْصَرَفَ عَنْهُ ».

Dari Abū Zarr ra berkata, Rasulullah saw bersabda, “Allah senantiasa akan menerima hambanya yang sedang shalat selagi ia tidak berpaling, apabila ia berpaling maka Allah akan meninggalkannya.”

Dilihat dari sudut pandang struktural, hadis di atas berpola kalimat informatif (*khabariyyah*). Hadis memberikan pernyataan dan informasi kepada umat mengenai relasi Allah dengan hamba-Nya ketika dalam keadaan shalat. Tidak ada kata perintah (imperatif) di dalam kalimat hadis di atas. Namun jika dilihat dari konteks gramatikal, verba “*lā yazālu*” menunjukkan adanya makna imperatif-implisit yang tersirat dalam kalimat hadis. Pemaknaan imperatif-implisit ini tampak ketika hadis tersebut diartikan sampai pada kalimat

¹⁷ Panuti Sudjiman, *Bunga Rampai Stilistika*, dikutip dari Syihabuddin Qalyubi, *Stilistika AlQuran...*, hlm.21-22.

informatif pertama, yaitu “*lā yazālullāhu ‘azza wa jalla muqbilan ‘ala al-‘abd wa huwa fī ṣalātihi*.” Ketika hadis dibaca sampai pada kalimat tersebut maka makna yang lahir adalah perintah secara halus (*al-targīb bi-talaṭṭuf*) kepada umat muslim untuk istiqamah melaksanakan shalat. Sebab di saat seorang hamba sedang shalat menghadap Allah maka di saat itu Allah akan menerimanya.

Namun demikian, ketika hadis di atas dibaca sampai pada frasa, “...*mā lam yaltafit*”, konotasi makna perintah dalam hadis tersebut akan berubah menjadi makna larangan. Sebab frasa tersebut berfungsi sebagai pengecualian (*istiṣnā’*) terhadap makna perintah pada kalimat sebelumnya. Sedangkan kalimat *syarṭiyyah* di akhir hadis, *fa-izā iltafata inṣarafa ‘anhu*, berfungsi sebagai penegasan bagi frasa pengecualian. Dengan demikian, hadis yang berpola informatif dengan verba “*lā yazālu*” pada awalnya berkonotasi imperatif-implisit, perintah secara halus untuk menjalankan shalat secara istiqamah. Namun ketika pembacaan itu dilakukan secara keseluruhan dengan melihat konteks kalimat, makna perintah tersebut berubah menjadi larangan berpaling dari Allah ketika melaksanakan shalat.

Contoh tersebut di atas membuktikan bahwa gaya bahasa hadis sangat berpengaruh dalam proses pemahaman dan pemaknaan. Stilistika hadis tidak bisa dipandang sebelah mata. Seorang pembaca hadis yang baik adalah yang mau memandang hadis dari segala aspek. Oleh sebab itu, pada kesempatan ini peneliti akan melakukan pembacaan stilistik terhadap khutbah Nabi saw di hadapan kaum Ansar selepas perang Hunayn. Menurut pandangan peneliti, khutbah tersebut

sangat menarik untuk dikaji karena beberapa hal. *Pertama*, latar historis khutbah tersebut adalah perosalan isu yang berkembang di Ansar perihal kebijakan Nabi saw dalam pembagian ganimah. *Kedua*, ada kekhawatiran Ansar bahwa Nabi saw akan kembali ke Makkah ditandai dengan pemberian ganimah dengan jumlah besar bagi para penduduk Makkah. *Ketiga*, Ansar juga khawatir bahwa dengan isu-isu yang berkembang di Ansar menyebabkan Nabi saw marah dan kecewa terhadap mereka. *Keempat*, khutbah yang disampaikan oleh Nabi saw sangat singkat, tidak lebih dari sepuluh kalimat, namun bisa menyelesaikan semua permasalahan yang ada di tubuh Ansar.

Dengan demikian, penelitian hadis berbasis stilitika mempunyai peran signifikan dalam memberikan kontribusi bahan pemahaman hadis. Stilistika dengan analisis preferensi pemilihan kata dan penyusunan kalimatnya akan menunjukkan bagaimana efek yang ditimbulkan dengan gaya tersebut. dan stilistika dengan analisis penyimpangan kebakasaannya akan memberi keterangan bagaimana di dalam sebuah hadis terdapat penyimpangan kebahasaan tertentu dan pengaruhnya terhadap makna yang dilahirkan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan beberapa poin penting permasalahan pokok yang akan dibahas dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana ontologi stilistika hadis dan pengaruhnya terhadap pemaknaan hadis?
2. Bagaimana stilistika khutbah Nabi saw di hadapan kaum Ansar setelah perang Hunayn dan pengaruhnya terhadap pemaknaan hadis tersebut?

Secara sederhana, poin permasalahan pertama muncul untuk mengetahui apa itu stilistika hadis, bagaimana konteks kondisi dan lingkungan munculnya hadis mempunyai pengaruh signifikan dalam melahirkan beberapa variasi gaya bahasa hadis. Variasi ini pada umumnya bisa berbentuk preferensi lafal dan kalimat, pemilihan gaya retorik, penggunaan kiasan, deviasi struktur kalimat, dan lain sebagainya. Pada poin ini juga dibahas bagaimana sebenarnya gambaran umum mengenai pola stilistika hadis, bagaimana relevansi stilistika hadis terhadap teori-teori lain. Sedangkan pada poin permasalahan kedua adalah penelitian mengenai apa saja unsur-unsur stilistika hadis dalam khutbah Nabi saw, serta bagaimana gaya bahasa tersebut berpengaruh dalam pemaknaannya. Karena bagaimanapun juga, setiap gaya bahasa muncul dari konteks tertentu dan mempunyai maksud tertentu.

C. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan dari penelitian ini adalah mengungkap unsur-unsur stilistika yang terdapat dalam hadis Nabi saw. Dengan adanya penelitian ini diharapkan bisa memberikan gambaran umum mengenai penggunaan gaya bahasa hadis, khususnya dalam khutbah beliau di hadapan kaum Ansar. Hadis, yang pada penelitian ini memfokuskan pada hadis *qaufi*, adalah sabda Nabi saw yang

karakter dasar sebagai wacana edukatif. Artinya, di dalam hadis terdapat banyak nilai pelajaran yang bisa diambil oleh umat Islam. Pelajaran tidak hanya terbatas pada nasihat dan pesan yang dikandung oleh hadis, tapi juga terdapat pada bagaimana cara Nabi saw menggunakan gaya bahasa tertentu di situasi dan kondisi tertentu.

Pada khutbah Nabi saw, konteks sangat berpengaruh terhadap pemilihan gaya bahasa hadis. Penelitian ini bertujuan mengungkap apa saja gaya yang terdapat dalam khutbah Nabi saw dan efek apa saja yang bisa ditimbulkan oleh pemilihan gaya tersebut terhadap makna hadis. Hal ini dianggap sangat penting karena dalam memahami hadis diperlukan perangkat-perangkat kebahasaan, termasuk di antaranya stilistika, sehingga makna yang didapat bisa bersifat utuh dan komprehensif. Selain itu penggunaan pendekatan stilistika terhadap hadis-hadis nabawi diharapkan mampu memperkuat status otentisitas hadis, serta mampu menepis anggapan para sarjana skeptis yang menempatkan hadis-hadis nabawi tidak lebih dari hasil ujaran para ulama muslim di pertengahan abad kedua hijriah.

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi terhadap keilmuan hadis di Indonesia, khususnya sebagai perangkat dalam memahami hadis Nabi saw dengan pemahaman yang utuh dan komprehensif. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan bisa menjadi kontribusi dalam usaha integrasi dan interkoneksi antara keilmuan umum dan keilmuan agama. Karena bagaimana pun juga, ilmu-ilmu pengetahuan umum dan agama mempunyai hubungan dan kaitan

yang erat antara satu sama lainnya. Hubungan-hubungan ini yang seharusnya selalu dijaga sehingga tidak lahir persepsi-persepsi yang mengatakan adanya dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum.

D. Kajian Pustaka

Dalam batas pengetahuan peneliti, belum ada kajian mendalam terhadap khutbah Nabi saw di hadapan kaum Ansar setelah perang Hunayn, terutama kajian yang melihat sisi-sisi gaya bahasa dan disintesis dengan perangkat pemahaman lain. Di dalam syarah-syarah hadis pun peneliti sebatas menemukan keterangan mengenai aspek perbedaan dan persamaan redaksi khutbah antara satu riwayat dengan riwayat lain, kronologis khutbah, kualitas sanad dan matan hadis dan lainnya. Sejauh ini peneliti belum menemukan kajian yang mendalam dengan pengungkapan sisi-sisi stilistika khutbah tersebut dan pengaruhnya terhadap pemaknaan hadis.

Kajian mengenai stilistika hadis di dalam tradisi keilmuan Arab lebih dikenal dengan istilah *uslūb al-ḥadīṣ*. Secara umum kajian stilistika hadis banyak termuat dalam wadah kajian mengenai *balāḡah* hadis. Misalnya Muhammad al-Ṣabāḡ, *al-Ḥadīṣ al-Nabawī Muṣṭalāḥuhu Balāḡatuhu Kutubuhu*, 1981, mencakup tiga tema besar; ilmu hadis, *balāḡah* hadis, dan pengenalan buku-buku keilmuan hadis. ‘Abd al-Fattāḥ Lāsyīn, *Min Balāḡat al-Ḥadīṣ al-Syarīf*, 1982, berbicara mengenai urgensi aspek kefasihan bagi seorang dai dan penyampai risalah. Kamāl ‘Izzuddīn, *al-Ḥadīṣ al-Nabawī al-Syarīf min al-Wajhah al-Balāḡiyah*, 1984. Muhammad Rajab al-Bayyūmī, *al-Bayān al-Nabawī*, 1987, menjelaskan bahwa

keindahan bahasa hadis merupakan efek turunan dari kemukjizatan bahasa al-Quran. Muhammad Sa'īd Ramaḍān al-Būṭī, *Fī al-Ḥadīṣ al-Syarīf wa al-Balāgh al-Nabawiyyah*, menjelaskan bagaimana perbedaan gaya bahasa al-Quran dan hadis. 'Id Balba', *Muqaddimah fī Nazariyat al-Balāgh al-Nabawiyyah; al-Siyāq wa Taufīh Dilālat al-Naṣṣ*, menjelaskan konteks dan pengaruhnya terhadap konotasi makna.

Selain dalam bingkai *balāgh*, penelitian stilistika hadis berbasis akademis juga pernah dilakukan dengan meneliti pada salah satu gaya bahasa tertentu. Seperti Khalīl Muhammad Ayyūb dengan *Lughat al-Ḥadīṣ al-Nabawī Baina al-Tasybīh wa al-Majāz Dirāsah fī al-Ṣaḥīḥain*, tesis di Universitas Cairo yang meneliti gaya majas perbandingan dan kiasan; dan *Uslūb al-Ḥiwār fī al-Ḥadīṣ al-Nabawī Dirāsah Balāghiyyah*, disertasi di Universitas 'Ain Syams Cairo yang mengkaji gaya dialog dalam hadis. Nāgisy 'Idah dengan *Uslūb al-Istifhām fī al-Aḥādīṣ al-Nabawiyyah fī Riyāḍ al-Ṣāliḥīn Dirāsah Naḥwiyyah Balāghiyyah Tadāwuliyyah*, tesis di Universitas Maulūd Ma'mari Aljazair yang meneliti gaya interogatif. Uaimah Badr al-Dīn dengan *al-Tikrār fī al-Ḥadīṣ al-Nabawī al-Syarīf*, artikel yang diterbitkan di Jurnal Universitas Damaskus pada tahun 2010 yang meneliti gaya repetisi (*al-tikrār*). Dan Muhammad Abd al-Razzāq Mūsā dengan *al-Tasybīh al-Tamṣīlī fī al-Ḥadīṣ al-Nabawī min Khilāl Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, yang meneliti gaya majas alegori (*al-tamṣīl*).

Di dalam tradisi keilmuan hadis Indonesia, peneliti belum menemukan kajian stilistika hadis secara mendalam, terutama yang mengkaji khutbah Nabi

saw. Sedangkan dalam keilmuan al-Quran, Syihabuddin Qalyubi menulis *Stilistika Al Quran: Pengantar Orientasi Studi Al-Quran* dan *Stilistika Al-Quran: Makna Di Balik Kisah Ibrahim*. Pada buku tersebut ia mengaplikasikan stilistika ke dalam keilmuan al-Quran, khususnya dalam analisis terhadap kisah-kisah di dalam al-Quran. Kedua buku tersebut sebenarnya hasil riset pada program S2 (tesis) dan S3 (disertasi). Selain itu, ada juga penelitian di beberapa skripsi dan tesis yang berkaitan dengan stilistika. Antara lain, Rabiatul Adawiyah, *Keindahan Kalam Nabi Muhammad saw Menurut al-Būfī Dalam Kitab Fī al-Ḥadīṣ al-Syarīf wa al-Balāgh al-Nabawiyyah*, yang merupakan penelitian berbasis kajian kitab. Hanifatullah Budiyan, *Deskripsi Imajinatif Dalam Hadis Tentang Keutamaan al-Quran dan Shahib al-Quran*, Pembahasan dalam penelitian ini fokus pada gaya bahasa deskriptif (*tashwīr*) dan imajinatif (*khayāl*) yang terdapat dalam hadis. Tika Fitriyah, *Stilistika Kisah Nabi Lūṭ dalam Al-Quran*, penelitian ini menganalisa gaya pemaparan kisah Nabi Lūṭ dalam al-Quran.

Dari beberapa hasil kajian dan penelitian yang tersebut di atas, peneliti berkesimpulan bahwa kajian stilistika hadis sudah dilakukan oleh para sarjana muslim, sebagian masih terkemas dalam wadah *balāgh* dan sebagian sudah diaplikasikan dalam penelitian berbasis gaya bahasa tertentu. Dalam konteks keilmuan Indonesia peneliti belum menemukan kajian yang secara mendalam mengupas keilmuan stilistika hadis, terutama ketika diterapkan dalam analisis khutbah Nabi saw di hadapan kaum Ansar. Oleh sebab itu, pada penelitian ini peneliti terinspirasi oleh gagasan dan teori dari beberapa karya stilistika di atas,

baik stilistika secara umum atau yang masih terbungkus dalam wadah keilmuan *balāḡah*, dan ingin menerapkannya ke dalam penelitian hadis, khususnya khutbah Nabi saw. Karena sejauh pengetahuan peneliti, kajian khusus terhadap khutbah Nabi saw melalui pendekatan stilistika dan disintesiskan dengan perangkat pemahaman lain belum pernah dilakukan sehingga peneliti berkesimpulan bahwa kajian ini sangat penting dan layak dijadikan objek penelitian.

E. Kerangka Teori

I. Stilistika (*‘Ilmu Uslūb*) dan Hadis

Stilistika berasal dari kata *style*, sedangkan kata *style* berasal dari kata *stilus* (*Latin*), yaitu alat tulis pada lempengan lilin. Keahlian menggunakan alat ini akan mempengaruhi jelas tidaknya tulisan itu. Pada waktu penekanan dititikberatkan pada keahlian menulis indah, maka *style* berubah menjadi keahlian dan kemampuan menulis atau menggunakan kata-kata secara indah (gaya bahasa).¹⁸ Sedangkan menurut Shipley, sebagaimana dikutip Ratna, kata *stilus* berarti alat berujung runcing yang digunakan untuk menulis di atas bidang berlapis lilin. Bagi mereka yang dapat menggunakan alat tersebut dengan baik disebut sebagai praktisi gaya yang sukses (*stilus exercitotus*), sebaliknya bagi mereka yang tidak dapat menggunakan alat tersebut dengan baik disebut praktisi gaya yang gagal dan kasar (*stilus rudis*). Benda yang digunakan untuk menulis dapat diartikan bermacam-macam. Salah satu di antaranya adalah menggores, melukai, menembus, menusuk bidang datar sebagai alat tulisan. Konotasi lain

¹⁸ Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa* (Jakarta, PT Gramedia Pustaka Utama, 2006) hlm. 112.

adalah ‘menggores’, ‘menusuk’ perasaan pembaca, bahkan juga penulis itu sendiri, sehingga menimbulkan efek tertentu. Pada dasarnya di sinilah letak makna kata *stilus* sehingga kemudian berarti gaya bahasa yang sekaligus berfingsi sebagai penggunaan bahasa yang khas.¹⁹

Stilus sendiri juga berasal dari akar kata ‘*sti-*’ yang berarti mencakar atau menusuk. Dalam bahasa Yunani dikenal dengan istilah *stilos* berarti pilar atau rukun yang diartikan dengan tempat untuk bersemedi atau bersaksi. Diduga akar kata ‘*sti-*’ juga diadopsi ke dalam ilmu pengetahuan menjadi *styloid* dan dalam psikologi menjadi stimulus. Dalam bidang bahasa dan sastra *style* dan *stylistic* berarti cara-cara penggunaan bahasa yang khas sehingga menimbulkan efek tertentu.²⁰

Dalam buku *Bunga Rampai Stilistika*, Sudjiman menyinggung makna stilistika, sebagai wacana sastra dengan orientasi linguistik. Stilistika mengkaji cara sastrawan memanipulasi dan memanfaatkan unsur dan kaidah yang terdapat dalam bahasa dan efek yang ditimbulkan oleh penggunaannya itu. Stilistika meneliti ciri khas penggunaan bahasa dalam wacana sastra, ciri-ciri yang membedakan atau mempertimbangkan dengan wacana non sastra, meneliti derivasi terhadap tata bahasa sebagai sarana literatur. Dengan singkat, stilistika mengkaji fungsi puitika suatu bangsa. Dalam *Kamus Linguistik*, Harimurti Kridalaksana menjelaskan pengertian stilistika. *Pertama*, stilistika merupakan sebuah disiplin ilmu yang menyelidiki bahasa yang dipergunakan dalam karya

¹⁹ Nyoman Kutha Ratna, *Stilistika: Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2013), hlm. 8.

²⁰ *Ibid.*, hlm. 9.

sastra; ilmu interdisipliner antara linguistic dan kesusastraan. *Kedua*, stilistika merupakan penerapan linguistik pada penelitian gaya bahasa.

Sedangkan dalam literatur Arab, stilistika dikenal dengan sebutan '*ilmu al-uslūb*'. Secara etimologis, Ibn Manẓūr (w. 711 H) dalam *Lisānul 'Arab* menjelaskan makna *uslūb* sebagai jalan, macam, haluan. Dikatakan, kalian berada di jalan (*uslūb*) yang tidak baik. Sedang bentuk jamaknya adalah *asālib*. *Uslūb* bisa berarti sebuah jalan yang ditempuh. *Uslūb* juga bermakna teknik atau seni. Dikatakan, seseorang menggunakan seni (*uslūb*) dalam berbicara.²¹

Dari hasil pemaparan Ibn Mandzur mengenai makna *uslūb* di atas, Ahmad al-Syāib dalam buku *Al-Uslūb; Dirāsah Balāghiyah Tahfīliyyah Li Uṣūl al-Asālib al-Adabiyyah* menyimpulkan bahwa secara etimologis, kata *uslūb* mempunyai dua makna. *Pertama*, bersifat konkret, yaitu *uslūb* yang bermakna jalan atau tempat yang dilintasi oleh para pejalan. *Kedua*, bersifat abstrak, yaitu jika makna *uslūb* diartikan ke ranah sastra sebagai seni dalam berbicara atau teknik, haluan dan juga macam.²²

Selanjutnya dalam buku *Muqaddimah*, Ibn Khaldūn menjelaskan makna *uslūb* dari perspektif para pujangga. *Uslūb* bagi mereka tidak seperti ilmu *I'rāb* yang tugasnya menyempurnakan suatu ungkapan sehingga mempunyai makna yang utuh; tidak seperti ilmu *Balāghah* dan *Bayān* yang tugasnya melahirkan makna-makna tertentu dari sebuah ungkapan yang memakai susunan kalimat

²¹ Ibn Manẓūr, *Lisānul 'Arab*, (Beirut: Dar Shader Publisher, 2008), vol. vii: 225.

²² Ahmad Al-Syāyib, *Al-Uslūb; Dirāsah Balāghiyah Tahfīliyyah Li Ushūli al-Asālib al-Adabiyyah* (Cairo: Maktabah al-Nahdhah al-Mashriyyah, 1991), hlm. 41.

tertentu; dan tidak pula seperti ilmu ‘*Arūd*’ yang tugasnya meyelaraskan bentuk (*wazan*) dalam kalimat bahasa Arab. Akan tetapi, *uslūb* bagi para pujangga Arab adalah sesuatu daya intuitif di benak seseorang dalam melahirkan susunan-susunan kalimat yang beraturan dan khas.²³ Atau dengan kata lain *uslūb* merupakan suatu bentuk imajinatif yang memberikan sinyal kepada seseorang sehingga dapat menyampaikan maksud atau kehendak melalui medium bahasa dengan memakai susunan kalimat tertentu dan khas dengan tidak melupakan kaidah-kaidah dalam bahasa Arab.

Keterangan Ibn Khaldūn di atas menunjukkan bahwa ada perbedaan yang mendasar antara peran ilmu dan seni dalam membuat sebuah ungkapan. Untuk membentuk suatu ungkapan yang sempurna, seseorang hanya membutuhkan teori-teori yang terdapat dalam ilmu *Nahwu*, *Balāghah*, dan ‘*Arūd*’ kemudian menerapkannya dalam suatu ungkapan. Ketika sebuah ungkapan sudah sesuai dengan kaidah-kaidah dalam ilmu-ilmu tersebut maka ungkapan tersebut bisa dibilang ungkapan yang sempurna, sudah mempunyai makna utuh. Dari sini seseorang yang baru belajar kaidah-kaidah bahasa Arab ada kemungkinan sudah dapat membuat ungkapan yang sempurna. Akan tetapi berbeda dengan ungkapan sastra, yang mengandung estetika dan nilai sastra tinggi. Dalam pada ini, *uslūb* merupakan seni dalam menyusun sebuah ungkapan yang muncul dari karakter

²³ Ibn Khaldūn, *Muqaddimah* (Cairo: Dār al Fajri, 2004), hlm. 728.

pribadi seseorang dan hal ini bisa diperoleh dengan menekuni ungkapan-ungkapan Arab yang bersifat *balīg*.²⁴

Sedangkan hadis secara etimologis berarti *al-jadīd* (baru), dan bentuk jamak dari kata *ḥadīṣ* adalah *aḥādīṣ*. Adapun secara terminologis, hadis adalah apa yang disandarkan kepada Nabi saw yang bisa berupa perkataan, tingkah-laku, persetujuan atau sifat.²⁵ Pada penelitian ini, cakupan makna hadis dipersempit oleh peneliti sehingga maknanya hanya sebatas pada hadis *qaūlī*, segala perkataan yang disandarkan dan bersumber dari Nabi saw. Penyempitan konotasi hadis pada penelitian ini berdasarkan bahwa objek utama dari kajian stilistika itu sendiri, yaitu semua teks dan wacana yang menjadikan bahasa sebagai mediumnya. Oleh sebab itu aspek tingkah-laku, persetujuan, dan sifat yang disandarkan kepada Nabi saw dirasa kurang tepat dan relevan jika dijadikan objek penelitian pada kajian stilistika.

Dari uraian mengenai definisi stilistika dan hadis di atas, maka ketika kata stilistika digabungkan dengan hadis menjadi frasa stilistika hadis, konotasi yang dimunculkan adalah gaya bahasa yang terdapat dalam hadis Nabi saw. Sehingga kajian stilistika hadis merupakan sebuah usaha penelitian terhadap gaya bahasa yang terdapat pada hadis-hadis Nabi saw. Kajian ini yang akan menerangkan penggunaan bahasa di dalam hadis, termasuk di antaranya penggunaan deviasi atau pola penyimpangan yang tujuannya untuk mendapatkan efek tertentu. Selain itu, stilistika hadis juga bisa memberikan kemungkinan

²⁴ Ahmad al-Syāyib, *Al-Uslūb...*, hlm. 43.

²⁵ Lihat Mahmūd al-Ṭaḥān, *Taisīr Muṣṭalah al-Ḥadīṣ* (Aleksandria: Markaz al-Hudā Li al-Dirāsāt: 1415), hlm. 16.

adanya alasan-alasan mengapa hadis mengekspresikan dirinya dengan cara memilih cara tertentu sehingga menimbulkan efek tertentu, baik efek tersebut ada pada makna atau pada segi estetika.

II. *Al-Balāghah al-Nabawiyyah*

Dalam tradisi keilmuan Islam, *balāghah* pada mulanya merupakan satu disiplin ilmu yang lahir sebagai perangkat bantu dalam memahami sisi kemukjizatan bahasa Al-Quran. Mengkaji ilmu *balāghah* berarti mengkaji sifat-sifat tutur bahasa. Maka dalam ilmu *balāghah* akan ditemui istilah *faṣāḥah*. Secara etimologis, *balāghah* berasal dari akar kata *balaga* yang berarti *waṣala wa intahā*, sampai dan berakhir.²⁶ Jika dipakai dalam konteks komunikasi, perkataan yang *balīg* berarti maksud dari kalimat atau ungkapan dari seorang penutur sampai kepada mitra tutur. Sedangkan *faṣāḥah* berasal dari akar kata *faṣaḥa* yang berarti *al-bayān wa al-wuḍūḥ*, jelas dan gamblang. Sedangkan dalam konteks komunikasi, *faṣāḥah* berarti kejelasan makna dari suatu ungkapan sehingga bisa dipahami oleh penerimanya.²⁷

Sedangkan secara terminologis, definisi *balāghah* terbagi menjadi dua kategori karena *balaghāh* merupakan kata sifat bagi penutur (*al-mutakallim*) dan tutur (*al-kalām*). *Balāghah al-kalām* adalah kesesuaian kalam dengan tuntutan situasi. Situasi ini yang mendorong seorang penutur untuk memilih ungkapan tertentu. Misalnya, ketika ada sanggahan dari mitra tutur terhadap informasi

²⁶ Ibn Manẓūr, *Lisānul ‘Arab*, vol. ii..., hlm. 143.

²⁷ Isa Ali al-Ākūb dan Ali Sa’ad al-Syatyūwī, *al-Kāfī fī ‘Ulūm al-Balāghah al-‘Arabiyyah* (Cairo: al-Jāmi’ah al-Maftūḥah, 1993), hlm. 25.

yang disampaikan, maka situasi ini mendorong penutur untuk memakai penegasan dalam ungkapannya. Sedangkan *balāḡah al-mutakallim* adalah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang dalam menyusun ungkapan yang sesuai dengan tuntutan situasi. *Balāḡah* menuntut adanya dua unsur; (1) kehati-hatian dalam pemilihan lafal sehingga sesuai dengan tuntutan situasi dan terhindar dari kesalahan dalam menyampaikan maksud dan (2) kemampuan dalam menyusun ungkapan yang jelas, gamblang, dan bebas dari kerancuan. Sehingga dalam ilmu *balāḡah* terdapat dua cabang ilmu yang membahas dua unsur tersebut, yaitu ilmu *al-Ma'ānī* dan ilmu *al-Bayān*. Sedangkan untuk mempercantik suatu ungkapan, *balāḡah* juga memiliki satu cabang keilmuan yang disebut ilmu *al-Badī'*.²⁸

Dalam konteks keilmuan hadis, aspek-aspek keindahan bahasa hadis biasa teliti oleh para sarjana muslim dalam sebuah kajian yang bernama *al-balāḡah al-nabawīyyah*. Secara struktural, menurut Arsyad al-Hasan, kajian *al-balāḡah al-nabawīyyah* berada di bawah turunan kategori *balāḡah al-mutakallim*. Artinya, *al-balāḡah al-nabawīyyah* bisa disebut juga dengan *balāḡah al-nabī'*, yaitu sifat atau kemampuan yang dimiliki oleh seorang penutur dalam merangkai dan menyusun kalam yang *balīḡ* sesuai dengan maksud yang diinginkannya.²⁹ Dari sini, sifat atau kemampuan ini harus benar-benar melekat pada diri seorang penutur sehingga dalam situasi apapun ia bisa mengeluarkan kemampuannya dalam menyusun kalam yang baik. Ketika kemampuan itu bersifat inkonsisten,

²⁸ Ahmad al-Syāyib, *Al-Uslūb...*, hlm. 19.

²⁹ Muhammad Arsyad al-Hasan, *Taṣwīr al-Balāḡah al-Nabawīyyah...*, makalah.

terkadang bisa menyusun kalam yang baik dan terkadang tidak, maka penutur tersebut tidak bisa dikatakan sebagai ahli *balāḡah*.

Al-balāḡah al-nabawiyyah atau *balāḡah al-naḇī*, masih menurut Arsyad, tidak bisa dipahami melalui definisi dari *balāḡah al-mutakallim*. Karena untuk mencapai status *balāḡah al-mutakallim*, seseorang hanya perlu memenuhi syarat dan kriterianya dengan cara menguasai perangkat-perangkat ilmu bahasa. Sedangkan *al-balāḡah al-nabawiyyah*, sebagaimana yang sudah peneliti singgung di latar belakang penelitian, mempunyai beberapa faktor pembentuk yang tidak mungkin didapat oleh siapapun kecuali Nabi saw sebab faktor-faktor tersebut merupakan anugerah ilahiah. Dari sini, kedudukan *al-balāḡah al-nabawiyyah* berada di *manzilah baina manzilatain*, yaitu di bawah *balāḡah qur'ānīyyah* dan di atas *balāḡah al-'Arab*.

III. Teori Stilistika

Dalam tradisi keilmuan Islam-Arab modern, kajian mengenai stilistika sudah dilakukan oleh banyak sarjana. Salah satu ulama yang menawarkan teori analisis stilistika adalah Fathullah Ahmad Sulaiman dalam bukunya *al-Uslūbiyyah; Madkhal Naẓarī wa Dirāsah Taṭbīqīyyah*. Di buku tersebut ia berbicara tentang teori analisis stilistika dan bagaimana mengaplikasikannya dalam suatu penelitian praksis. Menurutnya, teori mengenai stilistika terbagi dalam tiga aspek:

1. Stilistika dilihat dari sisi penutur (*al-munsiy*)

Pada bagian ini teori stilistika didasarkan pada penutur (*al-munsiy*). Artinya, pada aspek ini, gaya bahasa dari seorang penutur bisa diketahui dengan melihat sisi penutur. Karena pada dasarnya, gaya bahasa yang dilahirkan oleh seorang penutur tidak akan lepas dari pengaruh dan faktor yang melekat pada diri penutur. Pengaruh dan faktor tersebut bisa berasal dari dalam diri penutur atau dari luar. Kondisi kejiwaan dan pikiran dalam diri seorang penutur akan tercermin dalam gaya bahasanya. Begitu juga kondisi lingkungan dan waktu yang mengitari penutur akan memberikan pengaruh penutur ketika menuturkan bahasa. Jadi setiap gaya bahasa merupakan ciri khas seorang penutur yang menunjukkan bagaimana pola pemikirannya, bagaimana dia melihat sesuatu dan menjelaskannya sehingga personalitas adalah dasar dalam pembentukan gaya bahasa. Dari sini bisa disimpulkan bahwa gaya bahasa setiap orang memiliki karakter dan ciri khas masing-masing.³⁰

2. Stilistika dilihat dari sisi tutur / teks (*al-naṣṣ*)

Pada bagian ini teori stilistika didasarkan pada sisi tutur / teks (*al-naṣṣ*). Dalam menganalisa teks, para ahli bahasa membagi bahasa menjadi dua macam, yaitu, (1) bahasa yang masih dalam balutan kamus dan (2) bahasa yang berada pada proses penggunaan. Atau dengan kata lain, bahasa memiliki dua fase keadaan; *pertama*, statis, yaitu ketika bahasa tersebut belum keluar dari balutan kamus bahasa yang meliputi aspek-aspek gramatikal dan morfologis; *kedua*,

³⁰ Lihat Fathullah Ahmad Sulaimān, *al-Uslūbiyyah Madkhal Nadzarī wa Dirāsah Taṭbīqiyyah* (Cairo: Maktabat al-Adāb, 2004), hlm. 11-12.

dinamis, yaitu ketika bahasa tersebut keluar dari balutan kamus dan bertugas sebagai medium penyampai maksud. Pembagian semacam ini dilakukan oleh ahli bahasa dari Swiss, Ferdinand de Saussure (1857-1913 M) dengan istilah: *language* (*al-lughah*) dan *parole* (*al-khiṭāb*)³¹

Selanjutnya dari pembagian dua macam bahasa di atas, bahasa *parole* / *khiṭāb* / *kalām* ketika dalam proses pemakaian dan bertugas sebagai medium penyampai rasa, terbagi lagi menjadi dua macam, yaitu; *al-khiṭāb al-‘ādī* (*naḥwī*) dan *al-khiṭāb al-adābī* (*fannī*) atau dengan bahasa lain, wacana biasa dan wacana sastra. Dalam wacana biasa, tujuan dari penutur adalah menyampaikan maksudnya sehingga bisa diterima dan dipahami oleh mitra tutur. Maka dalam memahami gaya bahasa dalam wacana ini kembali kepada kamus dan kaidah bahasa. Sedangkan dalam wacana sastra, penutur mempunyai tujuan bagaimana memberikan pengaruh rasa terhadap mitra tutur. Sehingga dalam pembentukan wacana ini pun terkadang penutur menyalahi kaidah-kaidah dan melakukan penyimpangan bahasa atau bisa juga disebut *al-inḥirāf* (deviasi). Oleh sebab itu, dalam meneliti gaya bahasa dalam wacana ini, tentang ada tidaknya deviasi, adalah melalui metode komparasi dengan wacana biasa.³²

3. Stilistika dilihat dari sisi mitra tutur (*al-mutalaqī*)

Pada bagian ini, teori stilistika berangkat dari pemahaman bahwa ketika penutur (*al-munsiy*) mengekspresikan dirinya dan membuat suatu karya teks (*al-naṣṣ*), teks tersebut bukan untuk dirinya dan bukan ditujukan kepada dirinya.

³¹ *Ibid*, hlm. 15-16.

³² *Ibid*, hlm. 15-21.

Oleh sebab itu, harus ada pihak lain yang menjadi penerima dari karya teks tersebut, yaitu mitra tutur. Posisi penerima ini sangat signifikan karena suatu karya teks tidak akan pernah mempunyai pengaruh apapun ketika tidak ada yang menerima atau membacanya. Selain itu, posisi mitra tutur juga penting karena secara tidak langsung ia menjadi hakim dalam menilai baik tidaknya karya teks tersebut.

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan teori kedua (aspek teks) dalam memahami gaya bahasa yang digunakan dalam khutbah Nabi saw. Menurut peneliti, teori ini akan lebih sesuai dengan konteks penelitian ini karena basis penelitian ini adalah analisis terhadap teks hadis.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang akan dipakai di sini adalah *library research* atau penelitian kepustakaan yang mencoba menjawab pertanyaan-pertanyaan yang ada dalam rumusan masalah. Penelitian kepustakaan ini ditempuh dengan melakukan pembacaan dan telaah terhadap data primer penelitian, yaitu buku-buku yang berbicara mengenai *uslūb*, *balāghah*, dan khutbah Nabi saw di hadapan kaum Ansar selepas perang Hunayn. Di samping itu penelitian kepustakaan juga didukung dengan pembacaan dan telaah terhadap data sekunder yang berupa literatur bahasa dan hadis yang berkaitan dan mendukung penelitian ini.

2. Metode Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, data primer yang dijadikan objek penelitian adalah buku-buku yang berkaitan dengan *uslūb* dan *balāḡah* serta hadis tentang khutbah Nabi saw di hadapan kaum Ansar. Oleh sebab itu, pengumpulan data-data tersebut peneliti lakukan dengan metode dokumentasi terhadap data primer dengan penelusuran di perpustakaan digital baik yang sudah tersimpan di dalam CD dan program pustaka elektronik, seperti *Maktabah al-Syāmilah* dan *Maktabah al-‘Ilmiyyah*, atau yang masih terdapat dalam database perpustakaan dunia maya (internet). Sedangkan tentang data khutbah Nabi saw, peneliti dapatkan dari kitab-kitab hadis, sirah nabawi, dan kitab yang khusus memuat kumpulan-kumpulan khutbah Nabi saw, seperti kitab *Khuṭab al-Rasūl* karya Muhammad Khafīl al-Khaṭīb.

3. Metode Analisis Data

Sedangkan analisis data yang dipakai dalam penelitian ini menggunakan beberapa metode sebagai berikut.

Pertama, Metode deskriptif, yaitu sebuah metode untuk menjelaskan pemahaman para ulama dan para linguis mengenai *uslūb* dan kaitannya dengan bahasa hadis. Dengan metode ini pula peneliti menjelaskan bagaimana konstruksi dasar stilistika hadis dan pola umumnya serta apa saja unsur-unsur stilistika yang terdapat pada khutbah Nabi saw.

Kedua, metode komparatif, yaitu membandingkan data dengan data lainnya. Perbandingan ini peneliti lakukan saat menganalisis khutbah Nabi saw. Perbandingan mencakup sisi redaksi khutbah, yaitu antara khutbah yang dijadikan objek utama penelitian dengan khutbah yang diriwayatkan oleh para perawi lain. Perbandingan juga mencakup pola kalimat yang terdapat di khutbah satu dengan khutbah lain.

Ketiga, metode semantik. Dalam keilmuan bahasa, semantik diartikan sebagai ilmu tentang makna kata dan kalimat serta pengetahuan mengenai seluk-beluk dan pergeseran arti kata. Penggunaan metode semantik dalam penelitian ini adalah saat menganalisis unsur-unsur leksikal khutbah, terutama pada unsur kosakata yang mengandung relasi makna antonim.

Keempat, metode analisis sintesis. Maksud analisis sintesis di dalam penelitian ini bahwa unsur-unsur stilistika yang terdapat di dalam khutbah Nabi saw dianalisis dengan pendekatan lain. Dengan kalimat lain, stilistika pada khutbah Nabi saw akan disintesiskan dengan pendekatan hermeneutis dan kritik matan demi mencapai pemahaman khutbah yang utuh dan komprehensif. Upaya analisis semacam ini supaya pembacaan tidak terbatas pada pengetahuan terhadap gaya bahasa hadis dan efek yang ditimbulkan saja namun yang lebih penting lagi bahwa pesan-pesan yang terkandung di dalamnya bisa diambil sebagai pelajaran bagi umat muslim masa kini dan diaplikasikan dalam kehidupan nyata.

4. Penyajian Hasil Analisis Data

Dalam penyajian hasil analisis terhadap objek penelitian, yaitu Khutbah Nabi saw, peneliti akan sajikan dalam bentuk kalimat deskriptif.

G. Sistematika Pembahasan

Agar lebih mudah dalam memahami penelitian ini, maka peneliti membagi pembahasannya menjadi beberapa bab, yaitu:

Bab pertama, berisi pendahuluan, yang berkisar tentang permasalahan yang menjadi obyek kajian dalam penelitian, yang dituangkan ke dalam: Latar Belakang Masalah, Pembatasan dan Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kajian Pustaka, Metode Penelitian dan Sistematika Pembahasan.

Bab kedua akan dibahas mengenai konteks Arab dan pengaruhnya terhadap stilistika hadis. Pembahasan akan mencakup bagaimana konteks sosio-kultural Arab berpengaruh terhadap pembentukan stilistika hadis, termasuk di dalamnya kedudukan bahasa Arab dan kemajuan sastranya yang meliputi kemajuan tradisi syair, khutbah, dan lainnya. Di akhir pembahasan pada bab ini akan dijelaskan pula peran al-Quran dalam membentuk stilistika hadis. Pembahasan ini peneliti anggap perlu karena bagaimanapun juga al-Quran mempunyai pengaruh kuat terhadap bahasa hadis.

Bab ketiga berupa pemahaman dasar tentang stilistika hadis yang mencakup pemahaman terhadap stilistika hadis, meliputi isu hadis *bi al-ma'nā*

dan hadis sebagai wacana edukatif. Dalam bab ini peneliti juga akan membahas mengenai karakter umum yang melekat pada stilistika hadis.

Bab keempat membahas pengaruh stilistika hadis terhadap pemaknaan hadis, juga akan dibahas relevansi stilistika hadis dengan teori lain, yaitu *balāḡah* hadis, hermeneutika hadis, dan kritik hadis. Pembahasan ini diperlukan untuk melihat adanya korelasi positif antara teori-teori tersebut dalam menggali makna hadis. Di dalam bab ini pula peneliti akan menyinggung bagaimana pengaruh stilistika terhadap sebuah pemaknaan. Dan untuk menentukan makna yang diinginkan dari stilistika tersebut perlu mengetahui konteks dari stilistika.

Bab kelima berupa aplikasi stilistika hadis terhadap khutbah Nabi. Khutbah yang akan diteliti di bab ini ialah khutbah Nabi saw di depan kaum Ansar selepas perang Hunayn. Selanjutnya, bab keenam berupa penutup yang berisi kesimpulan dari pembahasan-pembahasan sebelumnya serta saran untuk penelitian selanjutnya. []

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan pembahasan pada bab-bab sebelumnya dapat diambil kesimpulan bahwa kajian terhadap hadis nabawi tidak bisa lepas dari penggunaan pendekatan kebahasaan, salah satunya adalah stilistika. Kajian stilistika hadis sangat penting sebab dengan mengetahui gaya bahasa dan efek yang ditimbulkannya proses pemahaman dan penggalian makna hadis akan lebih mudah dan komprehensif. Stilistika hadis sendiri tidak bisa lepas dari faktor-faktor yang membentuknya. Secara umum faktor pembentuk stilistika hadis terbagi menjadi dua kelompok. *Pertama*, faktor intrinsik, yaitu faktor yang terdapat dalam diri Muhammad saw, yang berupa (a) turunnya wahyu al-Quran ke dalam diri beliau saw dan (b) *jawāmi' al-kalim* yang diberikan khusus kepadanya. Faktor ini juga yang dijelaskan oleh Nabi saw sendiri di dalam hadisnya, “*addabanī rabbī fa aḥsana ta’dībī*” (Tuhanku telah mengajariku sastra [*adab*] dengan sebaik-baik pengajaran). *Kedua*, faktor ekstrinsik, yaitu kondisi sosio-kultural Arab, tempat Muhammad saw dilahirkan, dibesarkan dan tumbuh-kembang. Bangsa Arab yang terkenal fasih dalam bahasa, sastra dan seni pengungkapan menjadi faktor pendukung bagi Muhammad saw dalam berbahasa. Ini juga yang menjadi salah satu bukti wujud kemudahan dari Allah dalam mengajarkan Nabi saw berbahasa. Janji-Nya (19:97), “*fa innamā yassarnāhu bilisānika litubasysyira bihi al-muttaqīn wa tunzira bihi qawman luddan*”

Namun demikian, yang menjadi pertanyaan mendasar sebelum melangkah pada kajian terhadap stilistika hadis adalah, bagaimana status hadis-hadis yang diriwayatkan dengan *bi al-ma'nā*? Bukankah itu berarti bahwa hadis-hadis tersebut terbentuk dari bahasa perawi dan bukan bahasa Nabi saw? Pertanyaan tersebut terjawab dari melalui tiga perpektif keilmuan.

Pertama, dari sudut pandang ilmu bahasa, ada anggapan bahwa sedikitnya penggunaan hadis dalam melegitimasi kaidah bahasa merupakan indikator bahwa banyak hadis dipalsukan dan diriwayatkan *bi al-ma'nā*. Namun penelitian Khadījah al-Ḥadīṣī terhadap karya-karya Abū 'Amrū Ibn al-'Ulā (w. 154 H), al-Khalīl bin Ahmad (w. 175 H), Sibawayh (w. 180 H), al-Mubarrad (w. 285 H), al-Zujāj (w. 311 H), Ibnu Mālik (w. 672 H) dan Abū Ḥayyān (w. 745 H) menunjukkan bahwa para linguist klasik terbukti telah menggunakan hadis-hadis nabawi sebagai hujah dalam melegitimasi kaidah bahasa meskipun dalam jumlah yang sedikit. Di samping itu, dari sudut pandang sejarah terlihat bahwa ketika para linguist sudah mulai mengeluarkan karya-karyanya, hadis-hadis nabawi masih banyak yang tersimpan dalam benak ahli hadis dan belum dikodifikasi ke dalam sebuah karya tetap sehingga para linguist kesulitan dalam mengaksesnya.

Kedua, dari sudut pandang kritik matan hadis, Abū 'Udah dalam penelitiannya menegaskan bahwa hadis-hadis diriwayatkan sesuai dengan lafal dari Nabi saw. Pernyataan ini berdasarkan bukti-bukti yang ia jelaskan dalam penelitiannya yang mencakup; (a) bukti yang berhubungan dengan diksi 'kata-

kata' di dalam matan hadis; (b) bukti yang berhubungan dengan susunan kalimat hadis; dan (c) bukti yang berhubungan dengan konteks hadis.

Ketiga, dari sudut pandang *balāḡah*, periwayatan hadis menjadi pembahasan yang menarik untuk dikaji. Sebab hal ini berhubungan dengan dualisme lafal dan makna yang berkembang pada masa awal. Setelah kemunculan al-Jurjānī dengan teori *naẓm* yang dibawanya, pertanyaan yang muncul terkait penelitian ini, apa sebenarnya yang melahirkan sebuah makna, lafal atau *naẓm*? Menurut al-Jurjānī *naẓm* atau struktur kalimat mempunyai peran dan pengaruh penting dalam melahirkan makna. Oleh sebab itu, periwayatan hadis *bi al-ma'nā* yang berkembang di tradisi keilmuan hadis tidak bisa merubah makna signifikan hadis. Penggantian sebagian kata-kata hadis tidak berarti bahwa perawi menyerap makna hadis kemudian ia membangun susunan bahasa hadis yang baru.

Selanjutnya karakteristik dasar hadis adalah *jawāmi' al-kalim* yang oleh Muṣṭafā Ṣādiq al-Rāfi'i dijabarkan menjadi tiga unsur. *Pertama*, *al-khulūṣ* yang berarti bahwa hadis-hadis nabawi memiliki kelebihan dalam pemilihan kata dan penyusunan kalimat sehingga antar unsur-unsurnya memiliki keterikatan dan kesesuaian yang tepat. *Kedua*, *al-qasḍ* yang merupakan sisi ringkas (*ījāz*) dan ekonomis (*iqtisād*) pada kata-kata yang dipakai dan makna yang luar biasa yang dikandungnya. Dalam bahasa al-Jāhiz disebut dengan *al-kalām allaẓī qalla 'adadu ḥurūfihi wa kaṣura 'adadu ma'ānīhi*. *Ketiga*, *al-istīfā'* yang berarti bahwa hadis dengan ungkapan yang singkat tetap dapat menyampaikan semua maksud yang diinginkan (*al-wafā' bi ḥaqq al-ma'nā*). Dalam penjelasan al-Rāfi'i, hadis dengan

bahasanya yang singkat dan kata-katanya yang sedikit tersusun sesuai dengan makna-makna yang diinginkan dan dapat dipahami oleh para pendengar.

Dengan karakteristik dasar tersebut di atas, hadis yang tugas utamanya sebagai petunjuk, *muballig* dan *mubayyin* segala apa yang dibawa al-Quran kepada umat muslim akan lebih mudah. Atas dasar asumsi ini juga hadis nabawi merupakan sebuah wacana yang orientasinya adalah mendidik dan memberikan pengajaran kepada umat. Oleh sebab itu, karakter dasar dari hadis adalah bersifat edukatif, menjelaskan kepada umat muslim nilai-nilai kebajikan secara detail dengan menggunakan gaya bahasa yang sederhana, ringkas dan padat. Sehingga pola umum dalam stilistika hadis pun tidak jauh dari sifat imperatif, perintah dan imbauan kepada umat muslim untuk melakukan sesuatu atau meninggalkannya. Pola imperatif yang memberikan efek (*al-ta'sīr*) terhadap emosi atau perasaan pendengar dan persuasi (*al-iqnā'*) bagi orang-orang yang lebih menonjolkan sisi nalar berfikir atau rasionalitas. Dan dari situ hadis bisa mencapai pada tujuannya secara umum, yaitu *al-gāyah al-tablīgiyyah* dan *al-gāyah al-ta'limiyyah*.

Sebagai salah satu pendekatan yang menunjang kemudahan dalam memahami hadis secara komprehensif, stilistika hadis tidak bekerja sendiri dan lepas dari bantuan pendekatan lain. Oleh sebab itu, stilistika hadis juga mempunyai hubungan erat dengan keilmuan lain, antara lain *balāḡah* hadis, hermeneutika hadis, dan kritik hadis. Dari hasil penelitian para linguist Arab kontemporer didapatkan bahwa *balāḡah* dan stilistika mempunyai konsep yang sama. Aḥmad Darwīsy menyebutkan bahwa stilistika di dalam tradisi Arab klasik

dikenal dengan ilmu *Ma'ānī* yang merupakan bagian dari ilmu *Balāghah*. Di dalam hadis banyak ditemukan gaya bahasa yang sangat khas yang berimplikasi pada kandungan makna yang luas dan dalam. Kekhasan gaya bahasa hadis inilah yang mesti dipecahkan melalui bantuan hermeneutika sehingga pesan-pesan kenabian yang berada di balik gaya bahasa hadis bisa ditangkap dan diaplikasikan oleh umat dalam kehidupan nyata. Selain itu, stilistika hadis juga bisa menjadi salah satu teori kritik hadis dalam membuktikan otentisitas sebuah hadis. Teori ini yang bisa menjawab skeptisisme orang-orang yang berpendapat dan menganggap bahwa otentisitas hadis-hadis nabawi dipertanyakan.

Sedangkan dari hasil analisis stilistika khutbah Nabi saw peneliti dapat menyimpulkan bahwa khutbah Nabi saw di hadapan kaum Ansar selepas perang Hunayn sangat kental dengan nuansa interogatif yang mendominasi kalimat-kalimat khutbah. Oleh sebab itu, gaya pemaparan tersebut, sebagaimana ungkap Buffon, menjadi ciri khas khutbah dan identitas bagi penuturnya. Khutbah tersebut mengandung karakteristik utama hadis, yaitu *jawāmi' al-kalim* yang meliputi *al-khulūs*, *al-qasḍ*, dan *al-istīfā'*. Dengan kurang dari sepuluh kalimat saja, Nabi saw berhasil menyampaikan pesan dan tujuan khutbah. Dengan demikian stilistika hadis di dalam khutbah ini bisa menjadi ciri khas dan identitas kalam nabawi yang bisa menepis anggapan para sarjana skeptis yang menempatkan hadis-hadis nabawi tidak lebih dari hasil ujaran para ulama muslim di pertengahan abad kedua hijriah.

B. Saran

Setelah melakukan kajian terhadap khutbah Nabi saw dengan pendekatan ilmu kebahasaan, yaitu stilistika, peneliti sadar bahwa penelitian tersebut jauh dari kata sempurna. Oleh sebab itu, saran dari peneliti bagi para penggiat kajian keilmuan hadis dan para peneliti hadis selanjutnya adalah hendaknya penelitian dengan pendekatan stilistika lebih digiatkan lagi dan tidak hanya pada lingkup khutbah-khutbah Nabi saw saja. Sebab di dalam kitab-kitab hadis masih terdapat ribuan hadis yang masih membutuhkan syarah dan penjelasan supaya mudah dipahami oleh khalayak muslim. Penggunaan pendekatan stilistika hendaknya menjadi tahap awal dalam menganalisis hadis-hadis nabawi sebelum melakukan pembacaan keseluruhan. Sebab bagaimanapun juga, di dalam bahasa hadis terdapat fenomena-fenomena kebahasaan yang mesti dipecahkan dulu oleh pembaca, dan salah satu caranya adalah dengan menggunakan bantuan stilistika. Dengan begitu, pembacaan terhadap hadis-hadis nabawi akan lebih mudah dilakukan dan proses penggalian makna pun akan mendapatkan pemahaman yang utuh dan komprehensif. []

Wallāhu a'lam...

DAFTAR PUSTAKA

I. BUKU

- ‘Abd al-Ganī, Ayman Amīn, *al-Naḥw al-Kāfī*, Cairo: Dār Ibn Khaldūn, 2002, vol. i.
- , *al-Ṣarf al-Kāfī*, Cairo: Dār Ibn Khaldūn, 2007.
- ‘Asqalānī al-, Ibnu Ḥajar, *Fath al-Bārī Bisyarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Riyad: Dār Ṭaybah, 2005, vol. xiv.
- , *Syarḥ Nuzhat al-Nazar*, Cairo: Dār al-‘Aqīdah, 2007.
- ‘Azbāwī al-, Abdul Karim, Kata Pengantar dalam Al-Khaṭṭābī, *Gharīb al-Hadīs*, Damaskus: Dar al-Fikr, 1982.
- ‘Id Balba’, *Muqaddimah fī Naẓariyat al-Balāghah al-Nabawiyyah; al-Siyāq wa Tauḥīd Dilālat al-Naṣṣ*, Cairo: Balnasiyyah, 2008.
- ‘Idah, Nāghisy, *Uslūb al-Istifhām fī al-Aḥādīts al-Nabawiyyah fī Riyāḍ al-Ṣāliḥīn Dirāsah Naḥwiyyah Balāghiyah Tadāwuliyyah*, Tesis Fakultas Sastra dan Bahasa Universitas Maulūd Ma’mari Aljazair, 2012.
- ‘Izzudīn, Kamal, *al-Hadīs al-Nabawi al-Syarīf min al-Wajhah al-Balāghiyah*, Cairo: Dār Iqra’, 1984.
- ‘Udah, ‘Udah Abū, *Binā’ al-Jumlah Fī al-Ḥadīs al-Nabawī al-Syarīf Fī al-Ṣaḥīḥainī*, Oman: Dār al-Basyīr, 1991.
- Ḍaif, Syawqī, *al-Fann wa Mazāhibuh fī al-Naṣr al-‘Arabī*, Cairo: Dār al-Ma’ārif, 1983.
- A’zamī al-, Muḥammad Muṣṭafā, *Manhaj al-Naqd ‘ind al-Muḥaddiṣīn Nasy’atuhu wa Tārīkhuhu* Riyāḍ: 1990.

Ākūb al-, Isa Ali dan Ali Sa'ad al-Syatyūwī, *al-Kāfī fī 'Ulūm al-Balāghah al-'Arabiyyah*, Cairo: al-Jāmi'ah al-Maftūḥah, 1993.

Abādī, Syams al-Ḥaqq, *'Aun al-Ma'būd Syarḥ Sunan Abī Dāwūd*, Madinah: al-Maktabah al-Salafiyyah, 1968.

Abū Syuhbah, Muḥammad, *al-Isrā'iliyyāt wa al-Mawḍū'āt fī Kutub al-Tafsīr*, Cairo: Maktabah Sunnah, 2006.

Abū Zahū, Muḥammad, *al-Ḥadīṣ wa al-Muḥaddiṣūn*, Riyāḍ: Syirkah al-Ṭibā'ah al-'Arabiyyah Al-Su'ūdiyyah, 1984.

Abū Zayd, Naṣr Ḥāmid, *al-Imām al-Syāfi'i wa Ta'sīs al-Idulūjiyyah al-Wasatiyyah*, Cairo: Maktabah Madbūlī, 1996.

-----, *Isykalīyyāt al-Qirā'ah wa Āliyyāt al-Ta'wīl*, Beirut: al-Markaz al-Saqafī al-'Arabī, 2005.

Adawiyah, Rabiatal, *Keindahan Kalam Nabi Muhammad SAW Menurut Al Būṭī Dalam Kitab Fī al-Ḥadīṣ al-Syarīf wa al-Balāghah al-Nabawiyyah*, Skripsi Fakultas Ushuluddin Studi Agama dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, 2013.

Adlabī al-, Ṣalāḥ al-Dīn, *Manhaj Naqd al-Matn 'Ind 'Ulamā' al-Ḥadīṣ al-Nabawī*, Beirut: Dār al-Afāq al-Jadīdah, 1983.

Ahmad Dahroj, Fawaz, *The Effect of Modern Linguistics on Arabic Literary Criticism: The Stylistic Approach and its Application to Arabic Poetry*, Disertasi Fakultas Kesenian, Universitas Glasgow 1998.

Amīn, Ahmad, *al-Naqd al-Adābī*, Beirut: Dār al-Kutub al-'Arabī, 1967.

-----, *Fajr al-Islām*, Cairo: Dār al-Syurūq, 2009.

Amin, Kamaruddin, *Menguji Kembali Keakuratan Metode Kritik Hadis*, Jakarta: Hikmah Press, 2009.

Ayyad, Syukri Muhammad, *Madkhal Ila 'Ilmi al-Uslūb*, dikutip dari Syihabuddin Qalyubi, *Stilistika Al-Quran: Pengantar Orientasi Studi Al-Quran*. Yogyakarta: Titian Ilahi, 1997.

Ayyūb, Khafīl Muhammad, *Lughat al-Ḥafīts al-Nabawi Bainā al-Tasybīh wa al-Majāz Dirāsah fī al-Ṣaḥīḥain*, Tesis Fakultas Dār al-‘Ulūm Universitas Cairo, 2007. _____, *Uslūb al-Ḥiwār fī al-Ḥadīṣ al-Nabawi Dirāsah Balāghiyyah*, Disertasi Fakultas Sastra Universitas ‘Ain Syams Cairo, 2010.

Aziz, Abdul, *Qadhiyyatu al-I’jāz al-Qur’ānī wa Atsaruhā fī Tadwīni al-Balāghah al-‘Arabiyyah*. Beirut: ‘Ālam Al-Kutub, 1985.

Badawī, Farīd Muhammad, *Muḥāḍarāt fī ‘Ilm al-Ma’ānī*, Cairo: Al-Azhar Press, t.t.

Basya, Ahmad Fuad, ‘Kata Pengantar’ dalam Al-Jāhiz, *Al-Ḥayawān*, vol. I, Cairo: Maktabah Usrah, 2004.

Bayyūmī al-, Muhammad Rajab, *al-Bayān al-Nabawī*, Cairo: Dār al-Wafā’, 1987.

Berger, Peter L. dan Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality, A Treatise In The Sociology of Knowledge*, New York: Anchor Books, 1966.

Būṭi al-, Muḥammad Sa’īd Ramaḍān, *Fiqh al-Sīrah al-Nabawiyyah Ma’a Mūjiz li Tārīkh al-Kilāfah al-Rasyīdah*, Cairo: Dār al-Salām, 2008.

-----, *Fī al-Ḥadīṣ al-Syarīf wa al-Balāghah al-Nabawiyyah*, Damaskus: Darul Fikr, 2011.

Budiyani, Hanifatullah, *Deskripsi Imajinatif Dalam Hadis tentang Keutamaan al-Qur’an dan Sahib al-Qur’an*. Tesis Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga, 2014.

- Damīnī al-, Musfir ‘Azmullāh, *Maqāyīs Naqd Mutūn al-Sunnah* (Riyād: Jāmi’ah Ibn al-Sa’ūd, 1984.
- Darwīsy, Aḥmad, *Dirāsāt al-Uslūb bayn al-Ma’aṣirah wa al-Turās*, Cairo: Dār Garīb, 1998.
- Dīn al-, Umaimah Badr, *al-Tikrār fī al-Ḥadīṣ al-Nabawī al-Syarīf* dalam Majallah Jāmi’ah Dimisyq, vol. 26, ed. 1-2, Damaskus, 2010.
- Fitriyah, Tika, *Stilistika Kisah Nabi Lūṭ dalam al-Quran*, Tesis Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga, 2015.
- Gazālī al-, Muhammad, *al-Sunnah al-Nabawīyyah bayna Ahl al-Fiqh wa Ahl al-Ḥadīṣ*, Cairo: Dār al-Syurūq, 2007.
- Ghazali, Abdul Malik, *‘Aqlāniyyat Ahl al-Ḥadīṣ: Manhaj ‘Aqlī Li-Ibni Qutaybah al-Dīnawarī fī Fiqh Mukhtalaf al-Ḥadīṣ*, Jakarta: Lectura Press, 2014.
- Gracia, Jorge J.E, *A Theory of Textuality The Logic and Epistemology*, New York: State University of New York Press 1995.
- Graham, A. William, *Beyond the Written Word: Oral Aspect of Scripture in The History of Religion*, New York: Cambridge University Press, 2001.
- Ḥadīṣī al-, Khadījah, *al-Nuḥāt Min al-Iḥtijāj Bi al-Ḥadīṣ al-Syarīf*, Bagdad: Dār al-Rasyīd, 1981.
- Ḥaufī al-, Muhammad , *Samāḥat al-Islām*, Cairo: Wizārat al-Awqāf, 2010.
- Ḥanbalī al-, Ibnu Rajab, *Jāmi’ al-‘Ulūm wa al-Ḥikam fī Syarḥ Khamsīn Ḥadīṣan fī Jawāmi’ al-Kalim*, Cairo: Dār al-Fajr li al-Turās, 2010.
- Ḥubaisyi, Ṭaha, *al-Akhlāq fī al-Fikrī al-Islāmī al-Nazriyah wa al-Taṭbīq*, Cairo: Maṭba’ah Risywān, t.t.
- Hāsyimī al-, Ahmad, *Mizān al-Ẓahab Fī Syi’r al-‘Arab*, Cairo: Maktab al-Adāb, 1997.

Hamid, Abdul ‘Ali Abdul, *Kitāb al-Amṣāl fī al-Hadīṣ al-Nabawī*, Bombay: Al-Darussalafiah, 1982.

Hisyām, Ibn, *Sīrah Ibn Hisyām*. al-Maktabah al-Syāmilah, vol. 2.

Ibn Kaṣīr, Ismā‘īl, *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Aḍīm*, Riyad: Dār Ṭaybah, 1999, vol. vii.

-----, *Al-Bā’its al-Ḥatsīts Syarḥ Ikhtisār ‘Ulūm al-Ḥadīṣ*, Cairo: Dār al-Aqīdah, 2007.

Ibn Żurail, ‘Adnān, *al-Lughah wa al-Uslūb*, Damaskus: Majdlāwī, 2008.

‘Alwānī al-, Jābir Fayyād, *al-Amṣāl fī al-Hadīṣ al-Nabawī al-Syarīf*, U.S.A: The International Institute of Islamic Thought, 1993.

Jāhiz Al-, *al-Bayān wa al-Tabyīn*, Cairo: Maktabah al-Khanji, 1998.

Jārim al-, ‘Alī, dan Muṣṭafā Amīn, *al-Balāghah al-Wāḍiḥah*, Cairo: Dār al-Ma’ārif, 1999.

Jurjānī al-, ‘Abd al-Qāhir, *Dalā’il al-I’jāz*, Cairo: Maktabah al-Khanjī, 1984.

Keraf, Gorys, *Diksi dan Gaya Bahasa*, Jakarta, PT Gramedia Pustaka Utama, 2006.

Khaldūn, Ibn, Abdurrahman, *Muqaddimah*, Cairo: Dar el-Fajr, 2004.

Lāsyīn, Abd al-Fattāh, *Min Balāghat al-Ḥadīṣ al-Syarīf*, Riyād: Maktabāt ‘Ukāz, 1982.

Manẓur, Ibn, *Lisānul ‘Arab*, vol. vii, Beirut: Dar Shader Publisher, 2008.

Maṣlūḥ, Sa’ad, *al-Uslūb Dirāsah Lughawiyyah Iḥṣāiyyah*, Cairo: ‘Alām al-Kutub, 1992.

Masaddī al-, Abd al-Salām, *al-Uslūbiyyah wa al-Uslūb; al-Dirāsah al-Uslūbiyyah wa al-Bunyawiyyah*, Tripoli: al-Dār al-‘Arabiyyah li al-Kitāb, 1989.

Mubārakfūrī al-, Şafī al-Raḥmān, *al-Raḥīq al-Makhtūm*, Makkah: Rābiṭah al-Ālam al-Islāmī, 2008.

Muṭṭalib al-, ‘Abd, *al-Balāghah wa al-Uslūbiyyah*, Cairo: al-Syirkah al-Maṣriyyah al-‘Ālamiyyah, 1994.

Muṭṭalib al-, Muhammad Abd *al-Balāghah wa al-Uslūbiyyah*, Beirut: Maktabah Lubnān Nāsyirūn, 1994.

Najwah, Nurun, *Ilmu Ma’anil Hadis Metode Pemahaman Hadis Nabi: Teori dan Aplikasi*, Yogyakarta: Cahaya Pustaka, 2008.

Nawāwī al-, *al-Minhāj Syarḥ Ṣaḥīḥ Muslim Ibn al-Ḥujjāj*, Cairo: al-Maṭba’ah al-Maṣriyyah bi Al-Azhār, 1929, vol. xii.

Nukhbah Min Asātizah al-Ḥadīṣ Bi Jāmi’ah al-Azhar, *Daf’ al-Syubuhāt ‘An al-Ḥadīṣ al-Nabawī*, Cairo: Maktabah al-Imān, 2009.

Pusat Bahasa Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi daring, 2008.

Qalyubi, Syihabuddin, *Stilistika al-Qur’an: Makna di Balik Kisah Ibrahim*, Yogyakarta: LKis, 2009.

-----, *Stilistika Al-Quran: Pengantar Orientasi Studi Al-Quran*, Yogyakarta: Titian Ilahi, 1997.

Qaraḍāwī al-, Yūsuf, *Kayfa Nata’āmal ma’a al-Sunnah al-Nabawiyyah Ma’ālim wa Dawābit*, Cairo: Bank al-Taqwa Press, t.t.

Qayyim al-, Ibnu, *al-Munīf Fī al-Ṣaḥīḥ Wa al-Ḍa’īf*. Makkah: Dār ‘Ālam al-Fawā’id, 1428.

Rāfi’i al-, Muṣṭafā Ṣādiq *Tārīkh Adāb al-‘Arab*, Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 2000, vol. i.

-----, *Waḥy al-Qalam*, Beirut: al-Maktabah al-‘Aṣriyyah, 2002, , vol.

-----, *I'jāz al-Qur'an wa al-Balāghah al-Nabawiyyah*, Beirut: Dār al-Kitāb al-‘Arabī, 1973.

Rāmahrumūzi al-, *al-Muḥaddiṣ al-Fāṣil bayna al-Rāwī wa al-Wā’i*, Beirut: Dār al-Fikr, 1971.

Rāzī al-, Fakhr al-Dīn, *Mafātīḥ al-Gayb*, Beirut: dār al-Fikr, 1981, vol. 26.

Raḥmān al-, ‘Aisyah ‘Abd, *al-Tafsīr al-Bayānī li al-Qur’ān al-Karīm*, Cairo: Dār al-Ma’ārif, 2004, vol. i.

Raḥmān al-, Ṭāha ‘Abd, *Suāl al-Akhlāq Musāhamah fī al-Naqd al-Akhlāqī li al-Haddāṣah al-Garbiyyah*, Beirut: al-Markāz al-Ṣaqafī al-‘Arabī, 2000.

Ratna, Nyoman Kutha, *Stilistika: Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.

Mūsa al-, Muhammad Abd Razzāq, *al-Tasybīḥ al-Tamsīlī fī al-Ḥadīṣ al-Nabawī min Khilāl Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, ttp.: t.p., t.t.

Ṣa’ālābī al-, Abū Manṣūr, *al-I’jāz wa al-Ījāz*, Cairo: al-Maṭba’ah al-‘Amūmiyyah, 1897.

Ṣa’īdī al-, ‘Abd al-Muta’āl, *Bugyat al-Idāḥ li Talkhīṣ al-Miftāḥ fī ‘Ulūm al-Balāghah*, Cairo: Maktabah al-Adāb, 2009, vol. 1.

Setiawan, M. Nur Kholis, dan Sahiron Syamsuddin dkk., *Orientalisme al-Quran dan Hadis*, Yogyakarta: Nawesca Press, 2007.

Shan’ānī al-, Muhammad, *Subul al-Salām: Syarḥu Bulūgh al-Marām min Jam’i Adillat al-Ahkām*, vol.iii, Cairo: Darul Hadits, 2007.

Shiddieqy Ash-, Hasibie, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadīts*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2009.

Sibā’i al-, Muṣṭafā, *al-Sunnah wa Makānatuhā fī Tasyri’ al-Islāmī*, Cairo: Dār al-Salām, 2008.

Sukākī al-, *Miftāḥ al-'Ulūm*. al-Maktabah al-Syāmilah, 2008, vol. i.

Sulaimān, Fathullah Ahmad, *al-Uslūbiyyah Madkhal Nadzarī wa Dirāsah Taṭbīqiyyah*, Cairo: Maktabat al-Adāb, 2004.

Suryadi, 'Rekonstruksi Metodologis Pemahaman Hadis Nabi' dalam Hamim Ilyas dan Suryadi (ed.), *Wacana Studi Hadis Kontemporer*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002.

-----, *Metode Kontemporer Memahami Hadis Nabi Perspektif Muhammad al-Ghazali dan Yusud al-Qaradhawi*, Yogyakarta: Teras, 2008.

Suyūṭī al-, Jalāl al-Dīn, *Tadrīb al-Rāwī fī Syarḥ Taqrīb al-Nawāwī*, Cairo: Dār al-Hadis, 2004.

-----, *al-Itqān fī Ulūm al-Qur'ān*, Madinah: Majma' al-Malik al-Fahd, 1426.

Syāfi'ī al-, Muhammad bin Idrīs, *al-Risālah*, Cairo: Dār al-'Aqīdah, 2009.

Syākir, Ahmad, *al-Bā'is al-Ḥašīs Syarḥ Ikhtīṣār 'Ulūm al-Ḥadīṣ*, Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.t.

Syāyib al-, Ahmad, *Al-Uslūb; Dirāsah Balāghiyah Tahfīliyah Lī Ushūli al-Asālib al-Adabiyyah*, Cairo: Maktabah al-Nahḍah al-Maṣriyyah, 1991.

-----, *Uṣūl al-Naqd al-Adabī*, Cairo: Maktabah al-Nahḍah al-Maṣriyyah, 1994.

Syilbī, Ra'ūf, *al-Sunnah al-Islāmiyyah Bayna Isbāt al-Fāhimīn wa Rafḍ al-Jāhilīn*, Kuwait: Dār al-Qalam, 1982.

Ṭabarī al-, Ibn Jarīr, *Tārīkh al-Umam wa al-Mulūk*. al-Maktabah al-Syāmilah, 2008, vol. 2

Ṭaḥān al-, Mahmūd, *Taisīr Muṣṭalaḥ al-Ḥadīṣ*, Aleksandria: Markaz al-hudā Li al-Dirāsāt: 1415.

Ṭaṇṭāwī, Muhammad Sayyid, *al-Tafsīr al-Wasīṭ li al-Qur'ān al-Karīm*, Cairo: Dār al-Sa'ādah, 2007, vol. xiv.

Wargadinata, Wildana dan Laily Fitriani, *Sastra Arab dan Lintas Budaya*, Malang: UIN-Malang Press, 2008.

Yāzjī al-, Kamāl, *al-Asālib al-Adabiyyah fī al-Naṣr al-'Arabī al-Qadīm*, Libanon: Dār al-Jayl, 1986.

Zamakhsyārī al-, Jārullāh, *al-Fā'iḳ fī Garīb al-Ḥadīṣ*, Beirut: Dār al-Fikr, 1979, vol. 3.

-----, *al-Kasysyāf 'an Ḥaqā'iḳ al-Tazīl wa 'Uyūn al-Aqāwīl fī Wujūh al-Ta'wīl*, Cairo: Maktabah Maṣr, t.t.

Zarkasyī al-, Badr al-dīn, *al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, Cairo: Maktabah Dār al-Turats, 1983.

Zayyāt al-, Ahmad Hasan, *Tārīkh al-Adab al-'Arabī*, Cairo: Dār Nahḍah Maṣr, t.t.

II. PAPER

Ṭīd Balba', *Nazariyat Balāghah al-Ḥadīṣ al-Nabawī al-Syarīf Ḥaqāiq wa Syubuhāt* dalam Majalah Markaz Buḥūts wa Dirāsāt, edisi 25, Madinah, t.th.

Bithāhir, Ibn Isa, *al-Balāghah al-Nabawiyyah fī Mandzūr al-Rāfi'I; Qirā'ah fī al-Manhaj*, dalam Majalah Al-Tajdīd, vol. xvi, edisi 32, 1434 H / 2012 M .

Buana, Cahya, Nilai-nilai Moralitas dalam Syair Jahiliyah Karya Zuhair Ibnu Abi Sulma, dalam *Buletin al-Turas*, vol. xxii, No. 1, Januari 2017.

Hasan al-, Muhammad Arsyad, *Taṣwīr al-Balāghah al-Nabawiyah*, dalam makalah yang di sampaikan di Fakultas Bahasa Arab di Universitas Dhaka, Bangladesh.

Syamsuddin, Sahiron, “Integrasi Hermeneutika Hans Georg Gadamer ke dalam Ilmu Tafsir? Sebuah Proyek Pengembangan Metode Pembacaan Alquran pada Masa Kontemporer”, dalam Makalah Dipresentasikan pada Annual Conference Kajian Islam yang dilaksanakan oleh Ditpertaís DEPAG RI pada tanggal 26-30 November 2006 di Bandung.

The Indo-Pacific Journal of Phenomenology, *Hans-Georg Gadamer (1900-2002)* dalam www.egs.edu

III. HADIS

Abū Syaybah, Ibn, *al-Muṣannaf*, Beirut: Dār Qurṭubah, 2006, vol. xiii.

Aṣīr al-, Ibn, *Jāmi’ al-Uṣūl min Aḥādīṣ al-Rasul*. al-Maktabah al-Syāmilah,

Bukhārī al-, Muhammad Ibn Ismā’īl, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Kitāb al-Magāzī, al-Maktabah al-Syāmilah.

-----, *al-Adab al-Mufrad*, al-Maktabah al-Syāmilah.

Ḥanbal, Aḥmad bin, *Musnad*, al-Maktabah al-Syāmilah.

Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Kitāb al-Zakāh, al-Maktabah al-Syāmilah.

Nasā’ī al-, *Sunan al-Nasā’ī*, al-Maktabah al-Syāmilah.

Suyūṭī al-, Jalāl al-Dīn, *al-Jāmi’ al-Kabīr*, al-Maktabah al-Syāmilah.

Tirmīzī al-, *Sunan al-Tirmīzī*, Bāb Mā Jā’a fī Ma’āl al-Akhlāq, al-Maktabah al-Syāmilah.

CURRICULUM VITAE

A. DATA DIRI

Nama Lengkap : Nurul Ihsannudin, Lc.
 Tempat/Tanggal lahir : Boyolali, 09 Agustus 1988
 Status : Menikah
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Kewarganegaraan : Indonesia
 Alamat Rumah : Tompe, Karangnongko, Mojosongo, Boyolali
 No. Handphone : 081 329 828 981
 Email : nurelihsan@yahoo.com

B. PENDIDIKAN

➤ Formal

- 2007-2011 : Progam Sarjana (S1) Jurusan Hadits dan ilmu-ilmunya, Fakultas Ushuluddin, Universitas Al-azhar Kairo Mesir.
- 2003-2006 : Madrasah Aliyah Keagamaan Negeri (MAKN) MAN 1 Surakarta.
- 2000-2003 : MTs Al-Islam Joresan Ponorogo.
- 1994-2000 : SD Karangnongko 2, Karangnongko Boyolali.

➤ Non Formal

- 2000-2003 : Madrasah Diniyyah Islam di Pondok Pesantren Darul Hikam Joresan Ponorogo
- 2004 : Majelis Pendidikan Tilawatil Quran (MPTQ) Al-Ihsan MAN 1 Surakarta
- 2005 : Kursus Komputer dan Internet di Lembaga Pendidikan Alfabank Surakarta
- 2007 : Pembibitan dan Orientasi Studi ke Universitas Al-Azhar Mesir diselenggarakan oleh Departemen Agama Pusat di Institut Ilmu Al-Quran Jakarta.

- 2008 : Training Bahasa Arab diselenggarakan oleh Al-Azhar bekerja sama dengan Lembaga Sosial Kuwait di Kairo.
- 2008-2009 : Halaqah Kajian Ushul Fikih Al-Risalah di Pimpinan Cabang Istimewa Muhammadiyah (PCIM) Kairo.
- 2011 : Kursus bahasa Inggris, konsentrasi pada Grammar (Basic Program I dan Basic Program II), Translation, dan Writing di Lembaga Kursus ELFAST Pare Kediri.

C. PENGALAMAN KERJA dan ORGANISASI

- 2004-2005 : Tutor di Majelis Pendidikan Tilawatil Quran (MPTQ) Al-Ihsan MAN 1 Surakarta
- 2004-2005 : Bendahara di Majelis Pendidikan Tilawatil Quran (MPTQ) Al-Ihsan MAN 1 Surakarta
- 2005-2006 : Departemen Bahasa Pusat di Organisasi Pelajar Program Keagamaan (OPPK) MAN 1 Surakarta
- 2005-2006 : Dewan redaksi Bulletin Languadrenaline Departemen Bahasa Pusat di OPPK MAN 1 Surakarta
- 2008-2010 : Reporter dan dewan redaksi Majalah Sinar Muhammadiyah - Pimpinan Cabang Istimewa Muhammadiyah (PCIM) di Kairo
- 2008-2009 : Sekretaris Buletin Prestasi Kelompok Studi Walisongo (KSW) Mesir.
- 2009-2010 : Pimpinan Umum Buletin Prestasi KSW Mesir.
- 2010-2011 : Dewan Redaksi Buletin Prestasi KSW Mesir.
- 2012-2013 : Staf Kantor di Yayasan Makkah Al Mukarramah Kantor Perwakilan Jakarta.
- 2012-2013 : Pengajar di Madrasah Aliyah Keagamaan Pondok Pesantren Az Ziyadah Jakarta Timur.

D. Karya

- الحرية الدينية في الحديث الشريف قراءة على حديث "قتال" من منظور هيرمينوطيقا غادامير .disampaikan pada Konferensi Internasional “Moderasi Islam: Dimensi dan Orientasi” dan Multaqa Nasional IV Alumni al-Azhar Mesir, di Mataram 17-20 Oktober 2017.

